

**PENGELOLAAN KELAS DALAM MENUMBUHKAN NILAI-NILAI  
RELIGIUS DI SMA NEGERI 1 TEUNOM**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

**MERLISA**

**NIM. 271324717**

**Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Prodi Pendidikan Manajemen Pendidikan Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

**BANDA ACEH**

**2020 M/1441 H**

**PENGELOLAAN KELAS DALAM MENUMBUHKAN NILAI-NILAI  
RELIGIUS DI SMA NEGERI 1 TEUNOM**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana (S1) dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh:

MERLISA

NIM. 271324717

Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)  
Prodi Pendidikan Manajemen Pendidikan Islam

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



**Dr. Mumtazul Fikri, MA**  
NIP. 198205302009011007



**Nurussalami, S.Ag, M.pd**  
NIP. 197902162014112001

**PENGELOLAAN KELAS DALAM MENUMBUHKAN NILAI-NILAI  
RELIGIUS DI SMA NEGERI 1 TEUNOM**

**SKRIPSI**

Telah Di Uji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)  
dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam

Pada hari/Tanggal:

Jum'at, 08 Desember 2019

25 Jumadil Awal 1440

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi:

Ketua,

Sekretaris,

**Dr. Mumtazul Fikri, MA**  
NIP. 198205302009011007

**Nurussalami, S.Ag, M.pd**  
NIP. 197902162014112001

Penguji I,

**Fatimah Ibda, M.Si**  
NIP. 197110182000032002

Penguji II,

**Dr. Murni, M.pd**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh



**Dr. Mushin Razali, S.H., M. Ag**  
NIP. 195903091989031001

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Merlisa  
NIM : 271324717  
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
Judul Skripsi : Pengelolaan Kelas dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Religius di SMA Negeri 1 Teunom

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 6 Desember 2019

Yang Menyatakan,



Merlisa

NIM. 271324717

## ABSTRAK

Nama : Merlisa  
NIM : 271324717  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Manajemen Pendidikan Islam  
Judul : Pengelolaan Kelas dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Religius di SMA Negeri 1 Teunom  
Tebal Skripsi : 72  
Pembimbing I : Dra. Jamaliah Hasballah, M.A  
Pembimbing II : Mumtazul Fikri, S.Pd.I., MA  
Kata Kunci : Pengelolaan Kelas, Menumbuhkan Nilai-nilai Religius, SMA N 1 Teunom.

Sistem pengelolaan kelas selama ini masih belum menanamkan nilai-nilai spritual atau religius. Seharusnya dalam sebuah kelas atau lingkup belajar nilai-nilai religius harus diutamakan. Karena peserta didik dapat meningkatkan dan membentuk karakter menjadi lebih baik, seperti; akhlak, saling memahami antara sesama dan saling menghormati satu dengan yang lainnya. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui proses pengelolaan kelas dalam menumbuhkan nilai-nilai religius di SMA Negeri 1 Teunom, (2) untuk mengetahui kendala pengelolaan kelas dalam menumbuhkan nilai-nilai religius di SMA Negeri 1 Teunom dan, (3) untuk mengetahui solusi dalam pengelolaan kelas untuk menumbuhkan nilai-nilai religius di SMA Negeri 1 Teunom. Metode penelitian yang digunakan berupa deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pedoman wawancara, observasi dan hasil dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kelas selama ini belum secara keseluruhan menanamkan nilai-nilai religius, namun kegiatannya hanya memberikan salam, menghormati guru, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, membaca ayat-ayat Al-Qur'an, membaca yasin secara bersamaan di kelas masing-masing setiap hari jumat, shalat dzuhur berjamaah secara bergiliran dari kelas X s/d XII. Kendala yang dihadapi dalam pengelolaan kelas yaitu masih ada siswa tidak merespon guru ketika menjelaskan dan sebagian siswa tidak mau menerima sanksi yang diberikan padanya apabila membuat kesalahan.

## KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah banyak memberikan karunia-Nya berupa kekuatan, kesatuan, serta kesempatan sehingga penulis dapat memenuhi syarat untuk menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Pengelolaan Kelas dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Religius di SMA Negeri 1 Teunom”**. Selawat dan salam juga penulis sanjungkan kehadiran Nabi Besar Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan kepada alam yang penuh ilmu pengetahuan

Dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan atau kesukaran disebabkan kurangnya pengalaman dan pengetahuan penulis, akan tetapi berkat ketekunan dan kesabaran penulis serta bantuan dari berbagai pihak akhirnya penulisan ini dapat terselesaikan. Oleh karenanya dengan penuh rasa hormat pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ayah dan Ibunda tercinta karena berkat pengorbanan dan doa keduanya sehingga penulis masih bisa menuntut ilmu, serta kepada seluruh keluarga tercinta yang telah memberikan motivasi selama ini.
2. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan beserta pembantu Dekan yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama ini.
3. Bapak Mumtazul Fikri, S.Pd.I., MA ketua prodi Manajemen Pendidikan Islam yang telah memberikan bimbingan, arahan serta memotivasi selama penulis menyelesaikan skripsi ini..
4. Ibu Dra. Jamaliah Hasballah, M.A, selaku pembimbing I dan Bapak Mumtazul Fikri, S.Pd.I., MA selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu guna

membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan karya tulis/skripsi ini.

5. Ibu Ainul Mardhiah, M.Pd selaku penasehat akademik, yang telah menuntun penulis sampai selesai.
6. Bapak dan Ibu Dosen, Para Asisten, karyawan-karyawan dan semua bagian Akademik Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah membantu penulisan selama ini.
7. Staf pustaka selaku karyawan yang telah memberikan kemudahan bagi peneliti untuk menambah referensi dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada kepala sekolah dan staf yang bertugas, karena telah memberikan kesempatan untuk mengumpulkan data..
9. Teman-teman seperjuangan yang telah banyak memberi semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Sesungguhnya penulis tidak sanggup membalas semua kebaikan dan dorongan semangat yang telah ibu dan bapak serta kawan-kawan berikan, semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala membalas semua kebaikan ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih banyak kekurangan, namun hanya sedemikian kemampuan yang penulis miliki, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan dimasa yang akan datang.

Banda Aceh, 4 November 2019

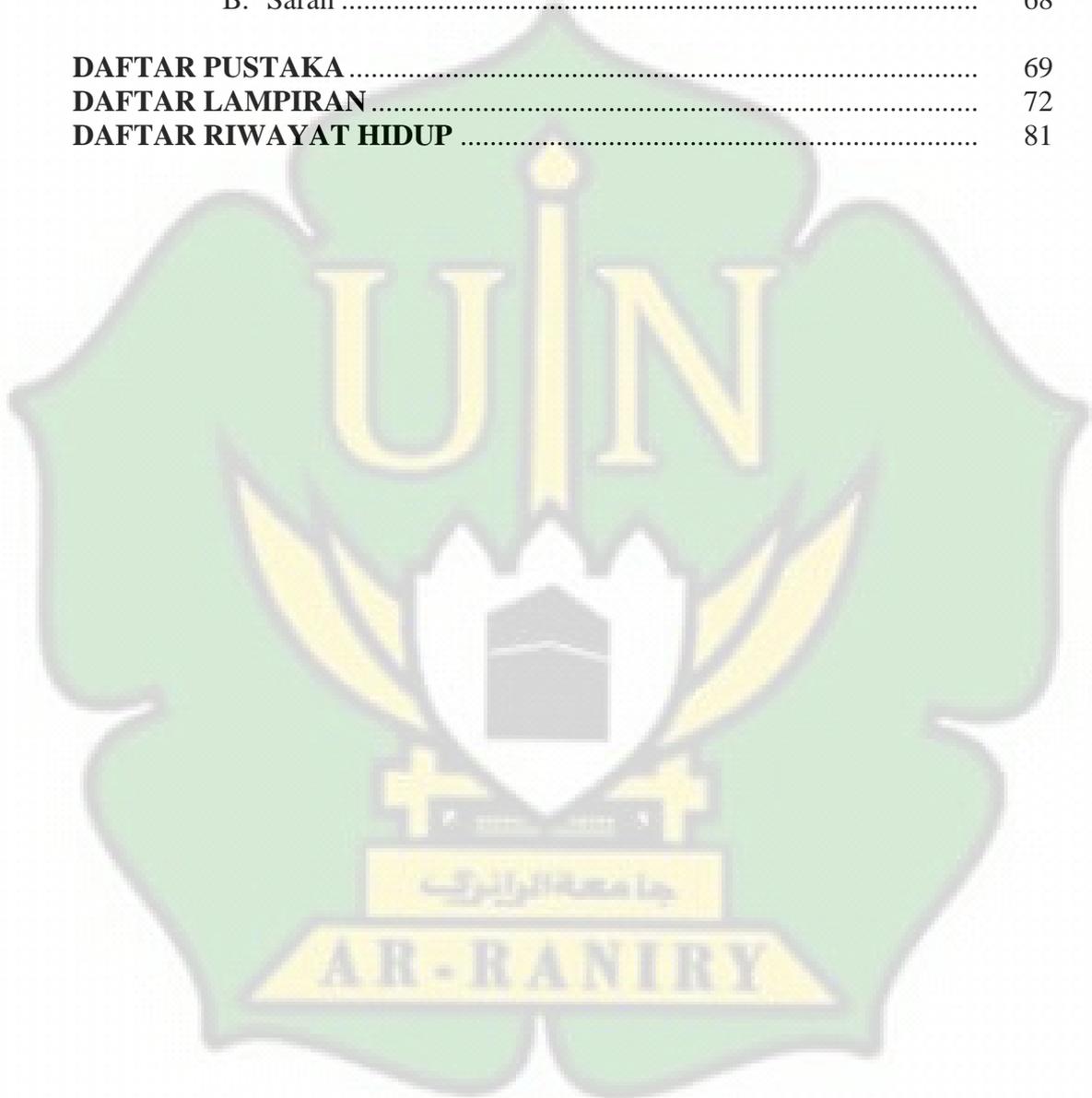
Penulis,

Merlisa

## DAFTAR ISI

|  |      |
|--|------|
| <b>LEMBARAN JUDUL</b> .....                                | i    |
| <b>LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING</b> .....                  | ii   |
| <b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....            | iv   |
| <b>ABSTRAK</b> .....                                       | v    |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....                                | vi   |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                                    | viii |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....                               | ix   |
| <br>   |      |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....                             | 1    |
| A. Latar Belakang Masalah .....                            | 1    |
| B. Rumusan Masalah .....                                   | 5    |
| C. Tujuan Penelitian .....                                 | 5    |
| D. Manfaat Penelitian .....                                | 6    |
| E. Defenisi Operasional .....                              | 7    |
| <br>   |      |
| <b>BAB II LANDASAN TEORITIS</b> .....                      | 9    |
| A. Pengelolaan Kelas .....                                 | 9    |
| 1. Definisi Pengelolaan Kelas .....                        | 9    |
| 2. Tujuan Pengelolaan Kelas .....                          | 13   |
| 3. Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas .....                | 14   |
| 4. Prinsip-prinsip Pengelolaan Kelas .....                 | 17   |
| 5. Syarat-syarat agar Guru Sukses dalam Mengelola Kelas .. | 18   |
| 6. Hamatan dalam Pengelolaan Kelas .....                   | 26   |
| B. Religius .....  | 28   |
| 1. Nilai-nilai Religius .....                              | 28   |
| 2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Religius .....             | 32   |
| 3. Hakikat Manusia secara Religius .....                   | 33   |
| 4. Dimensi-Dimensi Religiusitas .....                      | 35   |
| <br>   |      |
| <b>BAB III METODELOGI PENELITIAN</b> .....                 | 38   |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....                   | 38   |
| B. Kehadiran Peneliti di Lapangan .....                    | 39   |
| C. Lokasi Penelitian .....                                 | 40   |
| D. Subyek Penelitian .....                                 | 40   |
| E. Instrumen Pengumpulan Data .....                        | 40   |
| F. Teknik Pengumpulan Data .....                           | 41   |
| G. Teknik Analisis Data .....                              | 43   |
| H. Keabsahan Data .....                                    | 44   |
| I. Tahap-tahap Penelitian .....                            | 44   |
| <br>   |      |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....        | 46   |
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....                   | 46   |
| B. Hasil Penelitian .....                                  | 48   |

|                                      |    |
|--------------------------------------|----|
| C. Pembahasan Hasil Penelitian ..... | 64 |
| <b>BAB V PENUTUP</b> .....           | 67 |
| A. Kesimpulan .....                  | 67 |
| B. Saran .....                       | 68 |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....          | 69 |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....         | 72 |
| <b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....    | 81 |



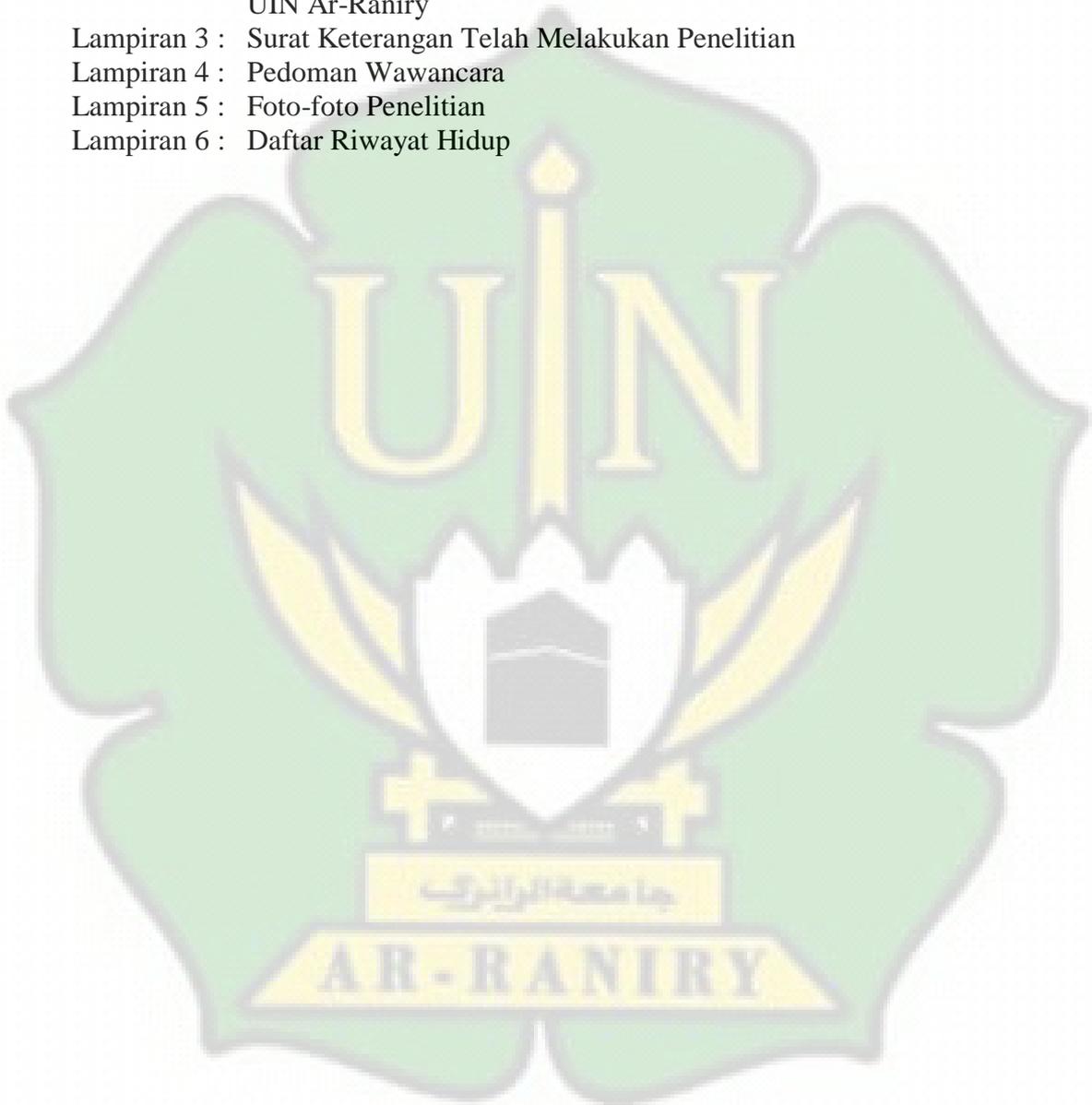
## DAFTAR TABEL

|   |    |
|---|----|
| Tabel 4.1 Status Pemilikan Luas Tanah dan Bangunan.....     | 46 |
| Tabel 4.2 Status Pemilikan, Kondisi dan Luas Ruang ..... 46 | 46 |
| Tabel 4.3 Keadaan Siswa SMP Negeri I Teunom.....            | 47 |



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : SK Bimbingan Skripsi dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
- Lampiran 2 : Surat Keterangan Dekan Fakultas Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Ar-Raniry
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 4 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 5 : Foto-foto Penelitian
- Lampiran 6 : Daftar Riwayat Hidup



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian individu melalui proses atau kegiatan tertentu (pengajaran, bimbingan atau latihan) serta interaksi individu dengan lingkungannya untuk mencapai manusia seutuhnya (insan kamil).<sup>1</sup> Jadi untuk menumbuhkan suatu pendidikan diperlukan suatu usaha tertentu dalam mengembangkan proses pembelajaran. Salah satu proses pembelajaran yang baik adalah dengan mengelola proses pembelajaran di dalam kelas dengan nilai-nilai religius.

Pembelajaran merupakan aktifitas yang paling utama, maka keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran akan mempengaruhi cara guru dalam mengajar. secara umum, pembelajaran merupakan suatu proses perubahan dalam perilaku sebagai hasil antara dirinya dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara lebih lengkap pembelajaran adalah “suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Yessy Nur Endah Sary, *Evaluasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), h. 2-3.

<sup>2</sup> Tim Pengembang Ilmu Pengetahuan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Jakarta: PT IMTIMA, 2007), h. 317

Berdasarkan penjelasan tersebut, bahwa proses pembelajaran merupakan suatu ketentuan dalam menghasilkan peserta didik yang berhasil dalam belajar. Oleh karena itu, pembelajaran sangat tergantung dari cara guru dalam menerapkan proses belajar mengajar yang lebih menarik, sehingga kelas akan lebih kondusif. Jadi salah satu caranya adalah menerapkan dan mengajarkan nilai-nilai religius atau keagamaan kepada peserta didik.

Sekolah merupakan sebuah sarana belajar yang terdiri dari beberapa kelas, maka dalam menerapkan proses pembelajaran, pengajar harus mampu mengelola sebuah kelas tersebut menjadi lebih baik. Oleh karena itu perlunya menumbuhkan nilai-nilai religius terhadap perkembangan peserta didik di dalam kelas. Pada dasarnya tingginya kesadaran agama berpengaruh pada aktualisasi jiwa seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang dimanifestasikan dalam bentuk kegiatan-kegiatan oleh kejiwaan dan spiritual seperti saling tolong menolong dengan sesama, menghargai sesama, dan menginternalisasikan nilai-nilai universal. Jadi peserta didik merupakan komponen yang tidak kalah pentingnya dalam proses pembelajaran. Hubungan antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran ibarat hubungan orang tua dengan anaknya. Jadi secara spiritual sebagaimana dikatakan di atas, bahwa pendidik berkewajiban mendidik peserta didik dan menanamkan nilai-nilai agama kepadanya melalui proses pendidikan dan pembiasaan perilaku di lingkungan sekolah. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai iman, ibadah, akhlak, dan sosial dan lain sebagainya.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Muh Khoirul Rifa'i, "Internalisasi Nilai-nilai Relius Berbasis Multikultural dalam Membentu Insan Kamil , *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4 No.1 Mei 2016,.h. 117-133.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 10 Januari 2018 di SMA Negeri 1 Teunom didapatkan bahwa, sistem pengelolaan kelas selama ini masih belum menanamkan nilai-nilai spritual atau religius. Seharusnya dalam sebuah kelas atau lingkup belajar nilai-nilai religius harus diutamakan. Karena peserta didik dapat meningkatkan dan membentuk karakter menjadi lebih baik, seperti; akhlak, saling memahami antara sesama dan saling menghormati satu dengan yang lainnya. Nilai-nilai religius dapat menumbuhkan peserta didik untuk melangsungkan proses pembelajaran dengan kondusif. Namun kenyataan di lapangan saat ini kurangnya kesopanan, akhlakul kharimah, dan saling menghormati antara siswa dengan gurunya.

Pengelolaan kelas dapat ditanamkan nilai-nilai religius untuk mengembangkan karakter peserta didik dengan lingkungan sekitarnya menjadi lebih tertata dengan baik. Karena Pengelolaan kelas merupakan bagian integral dari kemampuan profesional yang harus dimiliki oleh seorang guru, mengelola kelas merupakan salah satu keterampilan dasar mengajar yang bertujuan untuk mewujudkan dan mempertahankan suasana pembelajaran yang optimal, artinya kemampuan ini erat hubungannya dengan kemampuan profesional guru untuk menciptakan kondisi yang menguntungkan, menyenangkan peserta didik dan menciptakan disiplin belajar secara sehat. Proses pembelajaran akan selalu berlangsung dalam suatu adegan kelas. Adegan kelas itu perlu diciptakan dan

dikembangkan menjadi wahana bagi berlangsungnya pembelajaran yang efektif. Hal ini tentu saja harus didukung oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas.<sup>4</sup>

Jadi untuk menciptakan sebuah kelas yang lebih kondusif dan dapat melangsungkan proses pembelajaran yang efektif, maka harus menanamkan nilai-nilai religius. Karena nilai-nilai religius akan mengajarkan peserta didik untuk menjadi lebih memahami arti sebuah proses pembelajaran. hal ini disebabkan peserta didik sudah memahami disiplin ilmu dengan baik.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Laila Nur Hamidah, 2016, dengan judul “Strategi Internalisasi Nilai-nilai Religius siswa melalui Program Kegiatan Keagamaan”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis melalui rancangan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan melalui kegiatan keagamaan di SMAN I adalah nilai ibadah, nilai jihad (ruhul jihad), nilai amanah dan ikhlas, nilai akhlak dan kedisiplinan, nilai keteladanan . sedangkan nilai-nilai religius yang ditanamkan melalui kegiatan keagamaan di SMAN I adalah ibadah, nilai jihad (ruhul jihad), nilai amanah dan ikhlas, nilai akhlak dan kedisiplinan. Strategi internalisasi nilai-nilai religius di SMAN I Malang adalah *reward and punishment*, pembiasaan, keteladanan, persuasive (ajakan), pembelajaran PAI di kelas dan perwujudan penciptaan budaya. Apalagi di dunia pendidikan sangat perlu. Salah satu pemecahan sosial adalah dengan melalui program kegiatan keagamaan sekolah. Dari pemecahan masalah tersebut, maka ada strategi

---

<sup>4</sup> Sunhaji, “ Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran , *Jurnal Kependidikan*, Vol. 42 No.2 November 2014, h. 30-46.

penanaman nilai-nilai religius melalui program kegiatan keagamaan sekolah.<sup>5</sup>

Jadi nilai-nilai religius sangat diutamakan untuk menunjang pembelajaran karakter peserta didik yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengelolaan Kelas dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Religius di SMA Negeri 1 Teunom”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pengelolaan kelas dalam menumbuhkan nilai-nilai religius di SMA Negeri 1 Teunom?
2. Apakah kendala pengelolaan kelas dalam menumbuhkan nilai-nilai religius di SMA Negeri 1 Teunom?
3. Apakah solusi dalam pengelolaan kelas untuk menumbuhkan nilai-nilai religius di SMA Negeri 1 Teunom?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pengelolaan kelas dalam menumbuhkan nilai-nilai religius di SMA Negeri 1 Teunom.

---

<sup>5</sup>Laila Nur Hamidah, Strategi Internalisasi Nilai-nilai Religius Siswa Melalui Program Kegiatan Keagamaan , Studi Multi Kasus di SMAN 1 Malang dan MAN 1 Malang , Skripsi.

2. Untuk mengetahui kendala pengelolaan kelas dalam menumbuhkan nilai-nilai religius di SMA Negeri 1 Teunom.
4. Untuk mengetahui solusi dalam pengelolaan kelas untuk menumbuhkan nilai-nilai religius di SMA Negeri 1 Teunom.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dirumuskan, maka penelitian ini diharapkan dapat menjadi:

1. Bagi peserta didik, diharapkan pengelolaan kelas yang baik dapat menumbuhkan nilai-nilai religius bagi peserta didik, sehingga dengan adanya nilai-nilai religius dapat mengembangkan karakter peserta didik menjadi lebih baik. Hal ini akan mengakibatkan pada proses belajar mengajar di dalam kelas menjadi lebih kondusif.
2. Bagi Guru, pengelolaan kelas dengan menumbuhkan nilai-nilai religius dapat mengembangkan potensi guru untuk mendalami nilai-nilai keagamaan secara mendalam, sehingga dapat tersampaikan kepada peserta didik dengan baik.
3. Bagi peneliti sendiri, sebagai calon guru fisika yang profesional, penelitian ini berguna sebagai langkah awal yang baik dalam rangka mempersiapkan diri sebagai pendidik yang berkualitas.

## E. Definisi Operasional

Penegasan istilah terhadap judul dimaksudkan untuk memperjelas istilah-istilah dan sekaligus batasan, sehingga tidak menimbulkan penafsiran lain. Penegasan istilah judul penelitian sebagai berikut:

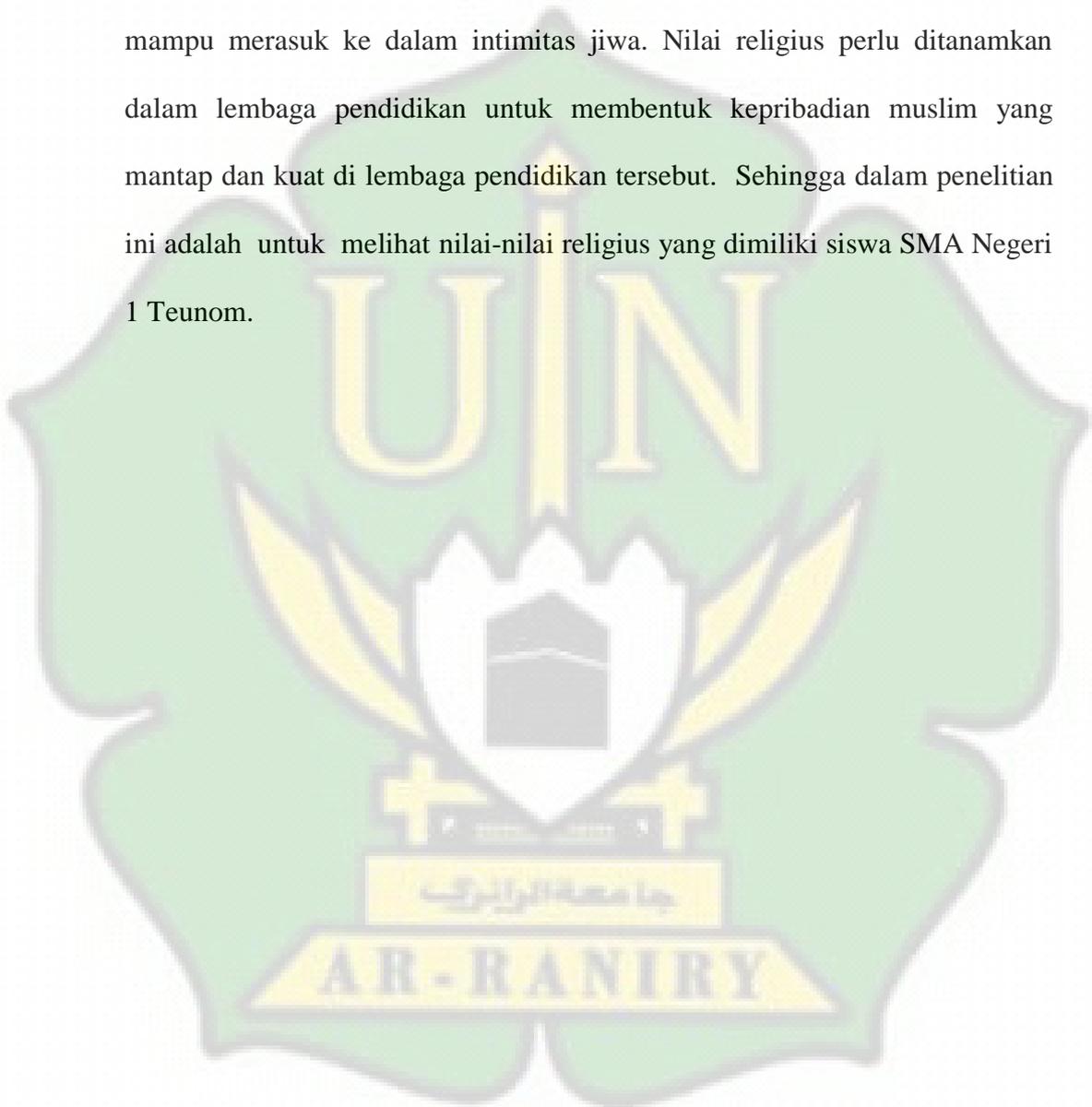
1. Pengelolaan kelas merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru dalam ruang lingkup, baik mengenai mengurus, mengatur dan menyelenggarakan kegiatan kelas dalam upaya menciptakan suatu kondisi yang nyaman bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Karena agar tercipta suatu proses pembelajaran yang efektif dan efisien serta hasil yang diperoleh dalam proses pembelajaran pun maksimal.<sup>6</sup> Oleh karena itu, menurut peneliti sendiri pengelolaan kelas merupakan sebuah strategi pendidik dalam membentuk sebuah kelas yang kondusif dan mampu menciptakan suasana kelas sesuai dengan kaedah-kaedah yang Islamiah. Jadi pengelolaan kelas yang dilakukan di SMAN 1 Teunom akan diciptakan secara menarik dan nyaman dengan membentuk nilai-nilai religius saat proses pembelajaran berlangsung.
2. Nilai-nilai Religius adalah konsepsi yang tersurat maupun tersirat yang ada dalam agama yang mempengaruhi perilaku seseorang yang menganut agama tersebut yang mempunyai sifat hakiki dan datang dari Tuhan, juga kebenarannya diakui mutlak oleh penganut agama tersebut.<sup>7</sup> Oleh karena itu,

---

<sup>6</sup> Saifuddin, *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 71.

<sup>7</sup> Muh Khoirul Rifa'i, "Internalisasi Nilai-nilai Relius Berbasis Multikultural dalam Membentu Insan Kamil , *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4 No.1 Mei 2016,.h. 117-133.

nilai-nilai religius berupa kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja koefisien, visi ke depan, disiplin tinggi dan keseimbangan.<sup>8</sup> Jadi menurut peneliti nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa. Nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk kepribadian muslim yang mantap dan kuat di lembaga pendidikan tersebut. Sehingga dalam penelitian ini adalah untuk melihat nilai-nilai religius yang dimiliki siswa SMA Negeri 1 Teunom.



---

<sup>8</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 116

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Pengelolaan Kelas**

##### **1. Definisi Pengelolaan Kelas**

Menurut bahasa "mengelola" artinya mengendalikan, menyelenggara, mengurus, menjalankan. Menurut istilah "mengelola" adalah penciptaan suatu kondisi yang memungkinkan belajar siswa menjadi optimal. Kelas artinya ruang belajar.<sup>9</sup> Jadi pengelolaan kelas (manajemen kelas) bertujuan untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar.<sup>10</sup> Oleh karena itu menurut peneliti mengelola kelas merupakan kegiatan yang diharapkan di dalam kelas dapat berjalan secara efektif, sehingga tujuan belajar akan tercapai dan terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas.

Sekolah merupakan suatu lembaga khusus, suatu wahana, suatu tempat untuk menyelenggarakan pendidikan di dalamnya terdapat suatu proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu yang berlangsung di dalam kelas. Sekolah pada umumnya bisa mengelompokkan peserta didik ke dalam suatu ruangan belajar yang berbeda-beda dengan harapan agar kegiatan belajar-mengajar yang terjadi dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan serta mengarahkan pada pencapaian cita-cita. Pengelompokan tersebut biasanya diilhami dari keragaman latar belakang

---

<sup>9</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 1180

<sup>10</sup> Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 58

peserta didik, baik ditinjau dari sudut intelektual, umur, minat, maupun prestasi belajar. Ruang belajar bagi kelompok peserta didik itulah yang dinamakan dengan kelas.

Kelas adalah sebagai sekelompok peserta didik yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama. Jadi jika ada sekelompok peserta didik yang pada waktu bersamaan menerima pelajaran yang sama dari guru berbeda itu bukan dinamakan kelas. Bahkan kelas juga dapat diartikan sebagai suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah sebagai satu kesatuan diorganisasikan menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai tujuan, secara sederhana kelas dapat diartikan sebagai unit kerja terkecil di sekolah yang digunakan sebagai tempat untuk kegiatan belajar mengajar. pembagian kelas sebagai sebuah unit biasanya ditentukan oleh jenjang usia peserta didik.<sup>11</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dinyatakan bahwa kelas merupakan sebuah wahana atau ruang khusus yang dibentuk untuk melakukan proses pembelajaran. Jadi kelas sangat berpengaruh terhadap kenyamanan peserta didik dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar lebih optimal.

Sedangkan pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengendalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Pengelolaan juga sering disebut sebagai manajemen kelas yang di dalamnya terdapat unsur ketatalaksanaan, tata pimpinan,

---

<sup>11</sup> Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas...*, h. 51-52.

pengelolaan, pengadministrasian, pengaturan atau penataan kegiatan yang berlangsung di dalam kelas. Secara lebih rinci pengelolaan kelas adalah kegiatan yang berupaya menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar. Berbagai upaya tersebut antara lain mengatur jadwal, penggunaan kelas, dan berbagai sarana prasarana yang terdapat di dalamnya, serta menertibkan perilaku peserta didik agar berada dalam kelas dalam keadaan teratur, rapi dan tertib.<sup>12</sup>

Pengelolaan kelas adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai kemampuan. Pengelolaan kelas merupakan usaha sadar, untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis. Usaha sadar itu mengarah pada persiapan bahan belajar, penyiapan sarana dan alat peraga, pengaturan ruang belajar, mewujudkan situasi/kondisi proses belajar mengajar dan pengaturan, waktu, sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan tujuan kurikulum dapat tercapai.<sup>13</sup> Pengelolaan kelas merupakan ketrampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran.<sup>14</sup> Bahkan pengelolaan kelas dapat juga diartikan sebagai upaya dalam mendayagunakan potensi kelas. Kelas mempunyai peranan dan fungsi tertentu dalam menunjang keberhasilan proses interaksi edukatif, agar memberikan dorongan dan rangsangan

---

<sup>12</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 339-340.

<sup>13</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 13

<sup>14</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum yang Disempurnakan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 91

terhadap anak didik untuk belajar, kelas harus dikelola sebaik-baiknya oleh guru.<sup>15</sup>

Pengelolaan atau manajemen kelas adalah keterampilan guru sebagai seorang *leader* sekaligus manajer dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif untuk meraih keberhasilan kegiatan belajar mengajar. sebagai seorang *leader* di kelas, guru berupaya memotivasi peserta didik serta menanamkan nilai-nilai kebaikan yang harus diyakini dan diaplikasikan oleh peserta didik. Sementara sebagai seorang manajer di kelas, guru bertugas untuk mengelola sarana di kelas, mengelola potensi peserta didik serta menggunakan teknologi dalam mengelola kelas agar dapat melahirkan produktivitas kerja, efisiensi, tepat waktu (sesuai dengan rencana pembelajaran), dan kualitas kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dinyatakan bahwa, pengelolaan kelas merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam membuat sebuah kelas menjadi lebih kondusif. Sebagaimana disebutkan bahwa dalam pengelolaan sebuah kelas diperlukan sebuah keteraturan baik pada bidang pembelajarannya maupun kondisi kelas itu sendiri.

Karakteristik kondisi kelas yang mendukung keberhasilan belajar mengajar, yaitu kelas memiliki sifat merangsang dan menantang untuk selalu belajar, memberikan rasa aman, dan memberikan kepuasan kepada peserta didik setelah melaksanakan kegiatan belajar di kelas. Tentu saja semua guru menghendaki kondisi kelas yang dapat mendukung keberhasilan kegiatan belajar

---

<sup>15</sup> Saiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 172.

mengajarnya. Jadi guru harus berusaha menciptakan kondisi kelas yang diharapkan, usaha tersebut akan efektif jika:

- a) Guru mengetahui secara tepat faktor-faktor yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam kegiatan belajar mengajarnya.
- b) Guru mengenal masalah-masalah yang diperkirakan muncul dalam kegiatan belajar mengajar yang dapat merusak iklim belajar di kelas.
- c) Guru menguasai berbagai pendekatan dalam manajemen kelas dan mengetahui kapan dan untuk masalah apa suatu pendekatan digunakan.

## **2. Tujuan Pengelolaan Kelas**

Sebagaimana diketahui bahwa, terdapat beberapa tujuan pengelolaan kelas dalam sebuah proses belajar mengajar yang lebih kondusif. Menurut Ahmad tujuan pengelolaan kelas adalah sebagai berikut:<sup>16</sup>

- 1) Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.
- 2) Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi belajar mengajar.
- 3) Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual siswa dalam kelas.

---

<sup>16</sup> Husni El Hilali, " Pentingnya Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran", *Jurnal Edu-Bio*, Vol. 3 No.1, 2012, h. 129-136

- 4) Membina dan membimbing sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya.

### **3. Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas**

Pengelolaan kelas bukanlah masalah yang berdiri sendiri, tetapi terkait dengan berbagai faktor. Hal ini terjadi karena pengelolaan kelas yang dilakukan dengan berbagai pendekatan apapun. Oleh karena itu pendekatan dengan berbagai pengelolaan kelas antara lain sebagai berikut:<sup>17</sup>

- 1) Pendekatan kekuasaan

Pengelolaan dengan pendekatan kekuasaan diartikan sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku anak didik. Guru menggunakan pendekatan ini sebagai strategi antara lain: membuat dan menjlankan peraturan, meerlukan pengarahan dan pemerintah dan memberikan teguran pengawasan.

- 2) Pendekatana ancaman

Adapun pendekatan ancaaman atau indimidasi adalah suatu proses untuk mengontrol tingkah laku anak didik yang dilakukan dengan cara member ancaman seperti melarang, mengejek, menyindir, memaksa dan sebagainya.pendekatan ini pada dasarnya sama dengan pendekatan otoriter dan kekuasaan sebagaimana tersebut sebelumnya.

- 3) Pendekatan kebebasan

Selanjutnya pengelolaan kelas dengan pendekatan kebebasan keadaannya berbeda dengan pengelolaan kelas dengan pendekatan kekuasaan dan ancaman

---

<sup>17</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam ...*, h. 342.

sebagaimana tersebut di atas. Peran dan fungsi guru dalam pengelolaan kelas dengan pendekatan kebebasan ini adalah mengupayakan terciptanya kebebasan peserta didik dalam mengerjakan sesuatu, kapan dan dimana saja. Namun demikian, pendekatan kebebasan ini dinilai sebagai pendekatan yang dapat mengganggu kewibawaan pendidik dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengabaikan kedisiplinan, sehingga tidak banyak guru yang menggunakan pendekatan ini.

#### 4) Pendekatan resep

Pengelolaan kelas dengan pendekatan resep adalah sebuah pengelolaan dengan member suatu daftar yang dapat menggambarkan apa yang harus dan apa yang tidak boleh dikerjakan oleh gurudalam menghadapi semua masalah atau situasi yang terjadi di dalam kelas. Posisi dan peran guru hanyalah mengikuti petunjuk penggunaannya yang telah disiapkan.

#### 5) Pendekatan pengajaran

Pengelolaan kelas dengan pendekatan pengajaran adalah pengelolaan kelas yang didasarkan atas suatu anggapan bahwa dalam suatu perencanaan dan pelaksanaan akan mencegah munculnya masalah tingkah laku anak didik dan memecahkan masalah itu bila tidak dapat dicegah. Pendekatan ini menganjurkan tingkah laku guru dalam mengajar untuk mencegah dan menghentikan tingkah laku anak didik yang kurang baik. Dalam hubungan ini, peran guru adalah merencanakan dan mengimplementasikan pelajaran yang baik.

#### 6) Pendekatan perubahan tingkah laku

Melalui pendekatan perubahan tingkah laku, pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengubah tingkah laku anak didik. Pendekatan ini didasarkan pada asas psikologi tingkah laku yang mendasarkan pada asumsi bahwa; (a) seluruh tingkah laku yang baik atau buruk merupakan hasil belajar, (b) terdapat sejumlah kecil proses psikologi yang fundamental yang dapat digunakan untuk menjelaskan terjadinya proses belajar.

#### 7) Pendekatan emosi dan hubungan sosial

Pengelolaan kelas dengan pendekatan emosi dan hubungan sosial adalah pengelolaan kelas yang didasarkan pada pendekatan psikologi klinis dan konseling (penyuluhan). Pendekatan ini didasarkan asumsi bahwa; (a) proses belajar mengajar efektif mensyaratkan adanya iklim sosioemosional yang baik antara guru dan peserta didik lainnya, (b) guru menduduki posisi terpenting bagi terbentuknya sosio-emosional yang baik.

#### 8) Pendekatan kelompok

Pendekatan proses kelompok dimaksudkan untuk menciptakan kelas sebagai suatu sistem sosial, dengan menempatkan proses kelompok sebagai yang paling utama. Dalam kaitan ini guru bertindak sebagai orang yang mengusahakan agar perkembangan dan pelaksanaan proses kelompok ini guru mengelompokkan cara efektif. Proses kelompok ini guru mengelompokkan anak didik ke dalam beberapa kelompok dengan berbagai pertimbangan individual sehingga tercipta kelas yang bergairah, menyenangkan dan menggembirakan.

#### 9) Pendekatan elektis

Pendekatan elektis yaitu pengelolaan kelas yang menekankan pada potensialitas, kreativitas dan inisiatif wali/guru kelas dalam memilih berbagai pendekatan tersebut berdasarkan situasi yang dihadapinya.

#### 4. Prinsip-prinsip Pengelolaan Kelas

Memperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas dapat dipergunakan prinsip-prinsip pengelolaan kelas sebagai berikut:<sup>18</sup>

##### 1) Hangat dan antusias

Hangat dan antusias diperlukan dalam proses belajar mengajar. Guru yang hangat dan akrab pada anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktivitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.

##### 2) Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja, atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah siswa untuk belajar, sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.

##### 3) Bervariasi

Penggunaan alat atau media, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan anak didik akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian siswa. Kevariasian ini merupakan kunci untuk tercapainya pengelolaan yang efektif dan menghindari kejenuhan.

---

<sup>18</sup> Husni El Hilali, " Pentingnya Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran", *Jurnal Edu-Bio*, Vol. 3 No.1, 2012, h. 129-136.

#### 4) Keluwesan

Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan siswa serta menciptakan iklim belajarmengajar yang efektif. Keluwesan pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan siswa, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas dan sebagainya.

#### 5) Penekanan pada Hal-hal yang Positif

Pada dasarnya dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian pada hal-hal yang negatif. Penekanan pada hal-hal yang positif yaitu penekanan yang dilakukan guruterhadap tingkah laku siswa yang positif daripada mengomeli tingkah laku yang negatif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar.

#### 6) Penanaman Disiplin Diri

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri dan guru sendiri hendaknya menjadi teladan mengendalikan diri dan pelaksanaan tanggung jawab. Jadi, guru harus disiplin dalam segala hal bila ingin anak didiknya ikut berdisiplin dalam segala hal.

### **5. Syarat-syarat agar Guru Sukses dalam Mengelola Kelas**

Terkelolanya sebuah kelas tentu tidak bisa lepas dari peranan seorang guru di dalamnya. Bagaimanapun juga, gurulah yang bertanggung jawab penuh pada kondusif-tidaknya kondisi sebuah kelas. Jika guru mampu mengelola kelas

dengan baik, maka suasana belajar dalam kelas akan menjadi baik pula. Sebaliknya jika guru tidak memiliki kemampuan dalam mengelola kelas dengan baik, maka suasana belajar tidak akan berjalan dengan tenang, artinya tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan maksimal. Oleh karena itu, agar guru dapat melaksanakan tugas manajemen kelas dengan baik, maka ada beberapa syarat sebagai berikut:<sup>19</sup>

1) Profesional

Profesional adalah menjadi sosok yang ahli dalam bidangnya, seseorang apabila sudah ahli dalam bidang pekerjaan yang digelutinya, maka akan menjalankan pekerjaan itu dengan dedikasi tinggi dan bertanggung jawab. Konsekuensi logisnya adalah pekerjaan yang dilakukannya akan membuahkan hasil yang maksimal dan berkualitas.

Khusus guru, menjadi seorang guru profesional merupakan tuntutan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Hal ini karena guru merupakan sebuah profesi yang luar biasa vital bagi perkembangan suatu bangsa. Menjadi guru memang mensyaratkan keahlian tertentu, minimal setiap guru harus menguasai secara mendalam materi-materi pelajaran yang diajarkan. Apabila keahlian semacam itu tidak dimiliki, maka gugurlah profesionalisme seorang guru.

Di samping itu, guru juga merupakan suatu pekerjaan yang sangat lekat dengan citra kerja kemanusiaan. Di tangan seorang gurulah ditentukan bodoh tidaknya suatu masyarakat. Karena itu, kita harus berusaha dan memahami apa

---

<sup>19</sup> Saiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar...*, h. 173.

saja kriteria untuk menjadi guru profesional. Jadi untuk mejadi guru profesional dapat dinyatakan sebagai berikut:<sup>20</sup>

a. Memiliki keahlian dalam mendidik

Seorang guru yang benar-benar memiliki skill dan keahlian dalam mendidik tentu mensyaratkan upaya yang maksimal dan tidak main-main. Jadi sebagai guru profesional maka dapat diterapkan beberapa potensi berikut:

- 1) Memiliki kemampuan intelektual yang memadai, terutama berkaitan dengan materi pelajaran yang kita ajarkan.
- 2) Memiliki kemampuan untuk memahami visi dan misi pendidikan, sehingga dapat membuat skala prioritas dan dapat bekerja dengan lebih terarah.
- 3) Memiliki keahlian dalam mentransfer ilmu pengetahuan atau menguasai metodologi pembelajaran dengan baik.
- 4) Memiliki pemahaman yang baik tentang konsep perkembangan siswa agar dalam mengajar guru dapat menilai sejauh mana keberhasilannya, apa kendala dihadapi dan bagaimana solusinya.
- 5) Memiliki kemampuan mengorganisir atau mengelola kelas, sehingga kegiatan belajar benar-benar berjalan secara efektif.
- 6) Memiliki kreativitas dan naluri seni dalam mendidik, sehingga siswa dapat mengikuti kegiatan belajar dengan baik.

b. Berkelas Tinggi

Dunia pendidikan Indonesia masih dihinggap oleh berbagai persoalan, bukan hanya berkaitan dengan mahal/tingginya biaya pendidikan, minimnya guru

---

<sup>20</sup> Saiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar...*, h. 173-174.

yang berkualitas tinggi juga masih menjadi masalah yang cukup merisaukan. Berkelas atau tidaknya profesi sebagai guru memang tidak sepenuhnya ditentukan oleh penilaian masyarakat. Guru sendirilah yang harus mengupayakan agar dirinya mampu menunjukkan diri sebagai sosok yang berkualitas. Jika ingin menjadi guru yang terhormat, maka posisikan diri sebagai seorang guru yang berkelas tinggi. Tunjukkan *skill*, dedikasi, dan pengorbanan demi kemajuan dunia pendidikan, sehingga kelak masyarakat yang akan menilai sendiri betapa mulia dan vitalnya seorang guru.

## 2) Memiliki Kepribadian yang Baik

Kepribadian seorang guru yang baik dapat dilihat dari beberapa langkah dalam mengajar sebagai berikut:

### a. Selalu Tampil Prima

Guru yang bisa tampil secara maksimal di hadapan siswa akan lebih mudah menarik simpati para siswa, sehingga suasana belajar menjadi lebih kondusif. Karena itu, guru harus menguasai betul materi pelajaran yang hendak disampaikan kepada siswa. Bahkan gaya berbicara di kelas agar tidak berkesan kaku, monoton, atau terlalu keras.

### b. Bijaksana

Guru harus menyadari bahwa setiap siswa memiliki tingkat kepandaian yang berbeda-beda. Mungkin di antaranya ada yang langsung bisa memahami pelajaran, ada yang sedikit lambat, dan bahkan ada yang sangat sulit sekali untuk memahami materi.

c. Ceria

Saat berada di depan kelas, maka usahakan untuk selalu menunjukkan wajah yang ceria. Jangan membawa persoalan-persoalan dari rumah atau tempat lain ke dalam ruangan kelas, sebab hal itu akan mempengaruhi performa saat mengajar. Karena masalah-masalah rumah itu justru akan mengganggu konsentrasi saat menjelaskan materi pelajaran.

d. Mampu Mengendalikan Emosi

Guru yang memiliki kepribadian baik, biasanya tidak mudah marah dan tersinggung karena perilaku tidak dewasa dari siswa-siswinya di dalam kelas. Karena itu, sebagai seorang guru harus menyadari bahwa para siswa yang sedang belajar itu tidak lain hanyalah kelompok anak-anak atau remaja yang kondisi emosinya masih sangat labil.

e. Mampu Menjawab Pertanyaan Siswa

Berusahalah untuk dapat menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh siswa, baik pada waktu pertanyaan itu diajukan atau pada waktu lain, jika memang tidak tahu dan perlu mencari jawaban itu. Selain itu, guru juga tidak perlu memarahi siswa yang paling sering bertanya, apalagi sampai kesal dan mengatakannya sebagai anak cerewet.

f. Berusaha Menerima Keadaan

Berusahalah untuk hidup sederhana, jika masih belum mencukupi maka berusaha untuk mencari pekerjaan sampingan yang halal, yang tidak merugikan orang lain dan tidak merugikan diri sendiri. Jangan terlalu mementingkan

gunjingan orang dan tetaplh pada komitmen untuk menjadi seorang guru yang baik.

g. Tidak Sombong

Hindari sikap menyobongkan diri di hadapan siswa, jangan membanggakan diri sendiri, baik ketika sedang mengajar ataupun saat berada di luar kelas, lebih baik selalu menunjukkan sifat rendah hati.

h. Adil

Berusahalah untuk berlaku adil, terutama dalam memberi penilaian kepada siswa. Jangan membeda-bedakan antara siswa yang pandai dengan yang kurang pandai, serta janganlah memberi pujian secara berlebihan terhadap siswa yang pandai, apalagi hal itu di depan siswa yang kurang pandai.

i. Penuh Tanggung Jawab

Prestasi tertinggi yang dapat dicapai oleh seorang pengajar adalah apabila ia berhasil membuat siswa memahami dan menguasai materi pelajaran yang diajarkan. Seorang pendidik bukan hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Ia juga harus berusaha dengan penuh tanggung jawab untuk turut membentuk kepribadian siswa agar menjadi lebih baik.

Selain itu, Imam Ghazali juga memberikan beberapa kriteria khusus untuk bisa menjadi seorang guru yang bertanggung jawab, yaitu:

- 1) Penuh kasih sayang
- 2) Tidak terganggu oleh persoalan upah
- 3) Menyesuaikan Pelajaran
- 4) Penuh simpatik

- 5) Toleran
  - 6) Pengertian
  - 7) Memahami perbedaan
  - 8) Kuat memegang prinsip
- 3) Luwes

Luwes yang dimaksud di sini bukan hanya luwes dalam arti pergaulan, akan tetapi juga berkait dengan keluwesan gerak gerik tubuh pada saat mengajar. Oleh karena itu, kriteria mengenai guru yang bisa disebut luwes sebagai berikut:

a. Luwes dalam Hal Perilaku

Sebagaimana diketahui bahwa ada beberapa macam luwes dalam hal perilaku sebagai berikut:

- 1) Antusias, terutama dalam memunculkan semangat hidup pada diri siswa.
- 2) Berwibawa
- 3) Supel, dalam arti guru mudah menjalin hubungan dengan semua siswa
- 4) Berpandangan positif, terutama dalam melihat peluang yang baik
- 5) Humoris, guru yang humoris bukan semata-mata guru yang memiliki sifat suka melucu. Tetapi, ia juga memiliki hati yang lapang untuk menerima dan memaklumi kesalahan siswa, serta mampu menghadapi kesulitan-kesulitan di dalam kelas dengan jenaka.
- 6) Leluasa, dalam arti dapat menemukan lebih dari satu cara untuk mencapai hasil yang maksimal dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar.

- 7) Terbuka dan penerima, yang ditunjukkan dengan mau berusaha mencari sesuatu di balik tindakan dan penampilan luar, untuk menemukan nilai-nilai inti dari suatu masalah.
- 8) Fasih, terutama dapat berkomunikasi dengan jelas, ringkas, dan jujur.
- 9) Tulus, dalam arti memiliki niat dan motivasi yang positif untuk mencapai keberhasilan mengajar.
- 10) Spontan, artinya kita dapat mengikuti irama di kelas dan tetap bisa mempersembahkan hasil yang terbaik.
- 11) Menarik dan tertarik, artinya guru harus mampu mengaitkan setiap materi pelajaran dengan pengalaman hidup siswa, agar mereka bisa lebih mudah dalam memahaminya.
- 12) Beranggapan bahwa semua siswa mampu mencapai kesuksesan seperti yang diinginkan.
- 13) Menetapkan dan memelihara harapan siswa dengan baik, serta berusaha semaksimal mungkin untuk membantu dan mendorong untuk meraihnya.

b. Luwes dalam Hal Tindak-tanduk

Manusia juga membutuhkan sarana untuk menyalurkan perasaan dan pikirannya, sehingga ekspresi serta gerak gerik tubuh ini ternyata juga bisa digunakan dalam kelas untuk menunjang proses belajar mengajar. Oleh karena itu, ada beberapa luwes dalam hal bertindak tanduk sebagai berikut:

- 1) Tatapan atau kontak mata
- 2) Ekspresikan wajah

3) Nada suara

4) Dapat Berperan sebagai Eksekutor

Berikut ini beberapa prinsip seorang eksekutor yang perlu diterapkan dalam mengajar, sehingga dapat dinyatakan sebagai berikut:

- a. Dapat mengetahui hasil yang akan diperoleh
- b. Dapat menjelaskan hasil yang akan diperoleh
- c. Dapat meraih hasil

## **6. Hambatan dalam Pengelolaan Kelas**

Sebagaimana diketahui bahwa, dalam pelaksanaan pengelolaan kelas akan ditemui berbagai faktor penghambat. Hambatan tersebut bisa datang dari guru sendiri dan peserta didik, lingkungan keluarga maupun karena faktor fasilitas. Dari berbagai uraian sebelumnya, maka terdapat kewenangan penanganan masalah pengelolaan yang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori yaitu:<sup>21</sup>

a) Masalah yang ada dalam wewenang guru bidang studi

Masalah yang berhubungan dengan wewenang guru bidang studi tersebut adalah seseorang guru bidang studi yang sedang mengelola proses belajar mengajar dituntut untuk dapat menciptakan, memperhatikan, dan mengembalikan iklim belajar kepada kondisi belajar mengajar yang menguntungkan kalau ada gangguan, sehingga peserta didik berkesempatan untuk dapat mengambil manfaat yang optimal dan kegiatan belajar yang dilakukannya.

Kegiatan tersebut meliputi cara guru mengatur tempat duduk peserta didik disesuaikan dengan format belajar, membina, “raport” yang baik dengan peserta

---

<sup>21</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 178-180.

didik, membri pujian, member hadiah, kepada peserta didik yang menyelesaikan tugas dengan benar sebelum waktunya, menegur peserta didik yang mengganggu teman sebelahnya, mendamaikan peserta didik yang bertengkar pada jam pelajaran yang sedang berlangsung sampai kepada melaporkan pelanggaran tata tertiboleh peserta didik yang sudah diberi teguran dan peringatan baik kepada wali kelas, kepada sekolah, ataupun orang tua peserta didik.

b) Masalah-masalah yang ada dalam wewenang sekolah

Masalah-masalah yang ada di bawah wewenang sekolah antara lain pembagian ruangan yang adil untuk etiap tingkat atau jurusan, pengaturan upacara bendera pada setiap hari Senin dan bila pada hari tersebut turun hujan lebat, menegur peserta didik yang selalu terlambat pada saat apel bendera, mengingatkan peserta didik yang tidak mau memakai seragam sekolah, menasihati peserta didik yang rambutnya gondrong, memberi peringatan keras kepada peserta didik yang merokok di kelas atau sekolah dan suka minum-minuman keras sampai kepada mendamaikan peserta didik jika terjadi perselisihan antarsekolah.

c) Masalah-masalah yang ada di luar kekuasaan guru dan sekolah

Masih ada satu masalah pengelolaan kelas yang berada di luar wewenang gurubidang studi atau sekolah untuk mengatasinya. Dalam mengatasi masalah semacam ini mungkin yang harus terlibat adalah orang tua, lembaga-lembaga yang ada dalam masyarakat seperti karang taruna, bahkan para penguasa dan lembaga pemerintahan setempat. Pihak-pihak tersebut dituntut untuk turut

membina ketertiban melalui pembiasaan yang baik di rumah pengawasan orang tua, menyediakan fasilitas rekreasi yang sehat bagi remaja dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dinyatakan bahwa faktor-faktor yang menghambat dalam pengelolaan kelas terdapat pada diri peserta didik, guru dan lembaga sekolah. Sebagaimana disebutkan bahwa dari ketiga tersebut sangat memerlukan dukungan satu sama lain. Jadi dalam pengelolaan kelas agar tidak terhambat dari segala hal adalah dengan membina peserta didik menjadi lebih baik terhadap dirinya sendiri dan lingkungan sekitar. Bahkan kemampuan guru sangat berpengaruh terhadap potensi yang dimiliki anak yang disertai dengan kualitas lembaga pendidikan tersebut.

## **B. Religius**

### **1. Nilai-nilai Religius**

Religius biasa diartikan dengan kata agama, agama menurut Frazer adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang. Sementara menurut Clifford Geertz, agama bukan hanya masalah spirit, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif. *Pertama*, agama merupakan pola bagi tindakan manusia (*pattern of behavior*). Hal ini agama menjadi pedoman yang mengarahkan tindakan manusia. *kedua*, agama merupakan pola dari tindakan manusia (*pattern of behaviour*). Hal ini agama dianggap

sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis.<sup>22</sup>

Religius menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama secara menyeluruh. Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 208 sebagai berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطٰنِ  
 اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.<sup>23</sup>

Menurut Glock dan Stark, sebagaimana dikutip Muhaimin, terdapat lima macam dimensi keberagaman, yaitu:<sup>24</sup>

- a) Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan, yang menyebabkan orang religius berpegang teguh kepada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut.
- b) Dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

<sup>22</sup> M. Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", *Jurnal Ta'alam*, Vol. 4 No.1, Juni 2016, h. 1-24

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Quran dan Terjemah*, (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 2009), hlm. 4.

<sup>24</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), h. 294

- c) Dimensi pengalaman yang berisikan perhatian kepada fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu.
- d) Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.
- e) Dimensi pengamalan atau konsekuensi yang mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dinyatakan bahwa religius merupakan membahas tentang nilai-nilai keagamaan. Ajaran Islam mengajarkan bahwa dalam Islam ajaran agama dapat dilaksanakan secara menyeluruh. Jadi religius dapat terbentuk berdasarkan karakter dan moral yang harus dibenahi secara mendalam.

Nilai religius merupakan dasar dari pembentukan budaya religius, karena tanpa adanya penanaman nilai religius, maka budaya religius tidak akan terbentuk. Kata nilai religius berasal dari gabungan dua kata, yaitu kata nilai dan kata religius. Kata nilai dapat dilihat dari segi etimologis dan terminologis. Dari segi etimologis nilai adalah harga, derajat. Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Sedangkan dari segi terminologis dapat dilihat berbagai rumusan para ahli. Tapi perlu ditekankan bahwa nilai adalah kualitas empiris yang seolah-olah tidak bisa didefinisikan.

Menurut Gordon Alport nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Jadi nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya. Nilai-nilai penting untuk mempelajari perilaku organisasi karena nilai meletakkan fondasi untuk memahami sikap dan motivasi serta mempengaruhi persepsi kita. Individu-individu memasuki suatu organisasi dengan gagasan yang dikonsepsikan sebelumnya mengenai apa yang “seharusnya” dan “tidak seharusnya”. Tentu saja gagasan-gagasan itu tidak bebas nilai.

Nilai religius (keberagamaan) merupakan salah satu dari berbagai klasifikasi nilai. Nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa. Nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk budaya religius yang mantab dan kuat di lembaga pendidikan tersebut. Selain itu, juga supaya tertanam dalam diri tenaga kependidikan bahwa melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah.<sup>25</sup>

Jadi yang dimaksud nilai religius atau nilai agama adalah konsepsi yang tersurat maupun tersirat yang ada dalam agama yang mempengaruhi perilaku seseorang yang menganut agama tersebut yang mempunyai sifat hakiki dan datang dari Tuhan, juga kebenarannya diakui mutlak oleh penganut agama tersebut.

---

<sup>25</sup> M. Fathurrohman, “ Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan”, *Jurnal Ta'alam*, Vol. 4 No.1, Juni 2016,.h. 1-24

Nilai religius merupakan salah satu dari berbagai klasifikasi nilai di atas. Nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa. Nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk kepribadian muslim yang mantab dan kuat di lembaga pendidikan tersebut. Di samping itu, penanaman nilai religius ini penting dalam rangka untuk memantabkan etos kerja dan etos ilmiah seluruh civitas akademika yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Selain itu, juga supaya tertanam dalam diri tenaga kependidikan bahwa melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran pada anak didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah.<sup>26</sup>

## **2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Religius**

Fungsi pendidikan religius di sekolah dapat dinyatakan sebagai berikut:

- a. Mewujudkan tujuan pendidikan Nasional dengan mengedepankan kesatuan dan persatuan bangsa yang disemangati oleh persaudaraan sejati.
- b. Mendukung agama-agama dan kepercayaan dalam mengemban tugas untukewartakan firman Tuhan dan mewujudkannya dalam hidup bernegara dan bermasyarakat.
- c. Mendukung keluarga-keluarga dalam mengembangkan sikap religius siswa yang sudah di miliki dari keluarga masing-masing agar semakin menjadi manusia yang religius, bermoral dan terbuka.

---

<sup>26</sup> Muh Khoirul Rifa'i, "Internalisasi Nilai-nilai Relius Berbasis Multikulturar dalam Membentu Insan Kamil , *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4 No.1 Mei 2016,.h. 117-133

- d. Mendukung siswa dalam membangun komunitas manusiawi yang dinamis melalui kegiatan komunikasi pengalaman iman.

Sedangkan tujuan pendidikan religius dapat dinyatakan sebagai berikut:

- a. Menumbuhkembangkan sikap batin siswa agar mampu melihat kebaikan Tuhan dalam diri sendiri, sesama dan lingkungan hidupnya, sehingga memiliki kepedulian dalam hidup bermasyarakat.
- b. Membantu siswa menemukan dan mewujudkan nilai-nilai universal yang diperjuangkan semua agama dan kepercayaan.
- c. Menumbuhkembangkan kerja sama lintas agama dan kepercayaan dengan semangat persaudaran sejati.

### **3. Hakikat Manusia secara Religius**

Menurut sifat hakiki manusia adalah makhluk beragama (*homo religius*), yaitu makhluk yang mempunyai fitrah untuk memahami dan menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama, serta sekaligus menjadikan kebenaran agama itu sebagai rujukan (referensi) sikap dan perilakunya. Manusia juga dapat dikatakan sebagai makhluk yang memiliki motif beragama, rasa keagamaan dan kemampuan untuk memahami serta mengamalkan nilai-nilai agama. Kefitrahannya inilah yang membedakan manusia dari hewan, dan juga mengangkat harkat dan martabatnya atau kemuliaannya di sisi Tuhan.

Dalil yang menunjukkan bahwa manusia mempunyai fitrah beragama adalah surat Al-Araf ayat 172 sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ



Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)".<sup>27</sup>

Fitrah beragama merupakan potensi yang arah perkembangannya amat tergantung pada kehidupan beragama lingkungan dimana orang (anak) itu hidup, terutama lingkungan keluarga. Apabila kondisi tersebut kondusif, dalam arti lingkungan itu memberikan ajaran, bimbingan dengan pemberian dorongan (motivasi) dan ketauladanan yang baik dalam mengamalkan nilai-nilai agama, maka anak itu akan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.

Apabila lingkungan bersikap masa bodoh, acuh tak acuh atau melecehkan ajaran agama, dapat dipastikan anak akan mengalami kehidupan yang tuna agama, tidak familiar (akrab) dengan nilai-nilai atau hukum-hukum agama, sehingga sikap dan perilakunya akan bersifat *impulsif*, *instintif*, atau hanya mengikuti hawa nafsu.<sup>28</sup>

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Quran dan Terjemah*, (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 2009), h. 206.

<sup>28</sup> Syamsu Yusuf dan Juntika Nuruhsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 135-136.

#### 4. Dimensi-Dimensi Religiusitas

Menurut Glock & Stark terdapat lima macam dimensi keagamaan yaitu:<sup>29</sup>

a) Dimensi keyakinan (ideologi)

Sebagaimana dinyatakan bahawa dimensi ini berisikan penghargaan-penghargaan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu, mengakui kebenaran-kebenaran doktrin tersebut. Bahkan dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya, misalnya kepercayaan kepada Tuhan, malaikat, surge dan neraka. Meskipun harus diakui setiap agama memiliki seperangkat kepercayaan yang secara doktriner berbeda dengan agama lainnya, bahkan untuk agamanya saja terkadang muncul paham yang berbeda dan tidak jarang berlawanan. Pada dasarnya setiap agama juga menginginkan adanya unsure ketaatan bagi setiap pengikutnya. Dalam begitu adapun agama yang dianut oleh seseorang, makna yang terpenting adalah kemauan untuk mematuhi aturan yang berlaku dalam ajaran agama yang dianutnya. Jadi dimensi keyakinan lebih bersifat doktriner yang harus ditaati oleh penganut agama.

b) Dimensi Ritualistik

Dimensi ritualistik merupakan tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Unsure yang ada dalam dimensi ini mencakup pemujaan, kultur serta hal-hal yang lebih menunjukkan komitmen seseorang dalam agama yang dianutnya. Wujud dari

---

<sup>29</sup> Rifqi, "Hubungan antara Tingkat Religius dengan Sikap terhadap Pornoaksi pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas", *Skripsi*, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011, h. 29.

dimensi ini adalah perilaku masyarakat pengikut agama tertentu dalam menjalankan ritus-ritus yang berkaitan dengan agama. Dimensi praktek dalam agama Islam dapat dilakukan dengan menjalankan ibadah shalat, puasa, zakat, haji ataupun praktek muamalah lainnya.

c) Dimensi Perasaan

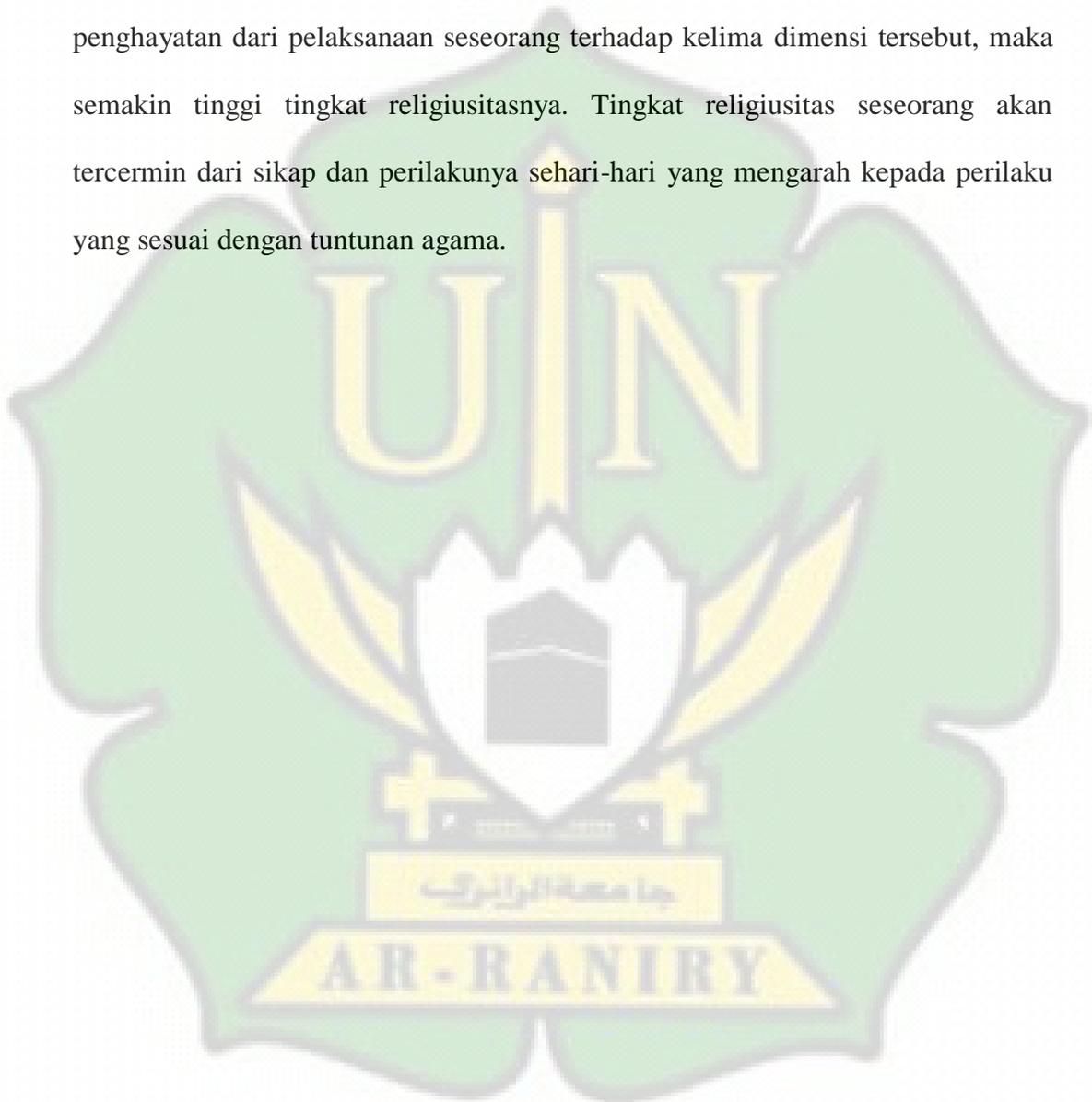
Dimensi perasaan adalah perasaan-perasaan atau pengalaman yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa, merasa doanya dikabulkan, diselamatkan oleh Tuhan dan sebagainya. Menurut Ancok dan Suroso mengatakan kalau dalam Islam dimensi ini dapat terwujud dalam perasaan dekat atau akrab dengan Allah, perasaan bertawakal (pasrah diri dalam hal positif) kepada Allah. Perasaan khusyuk ketika melaksanakan shalat dan berdoa, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Quran, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.

d) Dimensi Intelektual

Dimensi intelektual atau dimensi pengetahuan agama adalah dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci manapun yang lainnya. Paling tidak seseorang yang beragama harus mengetahui hal-hal pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi ini dalam Islam menunjuk kepada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya terutama mengenai pokok agamanya, sebagaimana yang termuat di dalam kitab suci Al-Qur'an.

e) Dimensi Konsekuensial

Dimensi ini yaitu sejauh mana perilaku seseorang konsekuen dengan ajaran agamanya. Dari kelima aspek religiusitas di atas, semakin tinggi penghayatan dari pelaksanaan seseorang terhadap kelima dimensi tersebut, maka semakin tinggi tingkat religiusitasnya. Tingkat religiusitas seseorang akan tercermin dari sikap dan perilakunya sehari-hari yang mengarah kepada perilaku yang sesuai dengan tuntunan agama.



## **BAB III**

### **METODELOGI PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode pendekatan kualitatif. Penelitian ini lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan kenyataan yang berdimensi ganda, lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan subjek penelitian, dan memiliki kepekaan dan daya penyesuaian diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola nilai yang dihadapi.<sup>30</sup> Pendekatan penelitian kualitatif lebih banyak menggunakan logika hipotetiko verifikatif. Pendekatan tersebut dimulai dengan berpikir deduktif untuk menurunkan hipotesis, kemudian melakukan pengujian di lapangan.<sup>31</sup> Menurut Sugiyono mengatakan bahwa penelitian kualitatif pada umumnya disusun berdasarkan masalah yang ditetapkan.<sup>32</sup>

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada. Gejala tersebut yaitu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau tanpa bermaksud membuat

---

<sup>30</sup> Margono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h.41

<sup>31</sup> Margono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), h.35

<sup>32</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.11.

kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Dalam penelitian deskriptif tidak diperlukan administrasi dan pengontrolan terhadap perlakuan. Penelitian ini bukan penelitian eksperimen, karena tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggunakan apa adanya tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan.<sup>33</sup> Jadi penelitian ini dapat dilihat secara langsung fenomena dalam menumbuhkan nilai-nilai religius di lingkungan SMAN 1 Teunom.

Jadi judul penelitiannya harus sudah spesifik dan mencerminkan permasalahan dan variabel yang akan diteliti, teori yang digunakan, instrumen penelitian yang dikembangkan, teknik analisis data, serta kesimpulan. Penelitian kualitatif bersifat holistik, jumlah teori yang dimiliki oleh peneliti kualitatif lebih banyak jauh lebih banyak karena harus disesuaikan dengan fenomena yang berkembang di lapangan.

## **B. Kehadiran Peneliti di Lapangan**

Kehadiran peneliti di lapangan adalah suatu yang mutlak, karena peneliti yang bertindak sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpul data. Keuntungan yang didapat dari kehadiran peneliti sebagai instrumen adalah subjek lebih tanggap akan kehadiran peneliti, peneliti dapat menyesuaikan diri dengan *setting* penelitian, keputusan yang berhubungan dengan penelitian dapat diambil dengan cara cepat dan terarah, demikian juga dengan informasi dapat diperoleh melalui sikap dan cara informan dalam memberikan informasi.

---

<sup>33</sup> Fenti Himawati, *Metodologi Penelitian*. (Depok: Rajawali Pers, 2017), h. 88

### C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri I Teunom yang terletak di Jalan Pendidikan No.02 Desa Tanoh Manyang, Kecamatan Teunom, Kabupaten Aceh Jaya. Alasan pelaksanaan Penelitian di SMAN 1 Teunom diantaranya:

- 1) Sekolah tersebut sekolah unggul di Aceh Jaya
- 2) Sekolah dengan prestasi religius di Aceh Jaya, seperti; jumlah juara MTQ.
- 3) Siswa alumni pasantren.

### D. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*. Jadi subyek untuk menganalisis data secara keseluruhan dalam penelitian ini adalah 6 orang siswa yang dipilih dari seluruh siswa kelas X sampai XII di SMA Negeri I Teunom. Dipilih sampel siswa, dikarenakan siswa yang berperan langsung dalam menumbuhkan nilai-nilai religius dalam dirinya. Kemudian dipilih 1 orang guru bidang studi Pendidikan Agama Islam, karena guru bidang studi tersebut lebih dominan yang berperan dalam menumbuhkan nilai-nilai religius pada siswanya. dan 2 orang guru bidang studi bimbingan konseling, dikarenakan guru konseling merupakan guru yang memberikan pengarahan secara langsung baik dalam emosional siswa maupun dalam bersosial secara Islami.

### E. Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam suatu penelitian, dibutuhkan instrumen untuk menjawab apa yang menjadi pertanyaan. Penggunaan instrumen sangat menentukan terhadap hasil penelitian. Jadi instrumen untuk menganalisis data secara kualitatif adalah berupa lembar pertanyaan yang berhubungan dengan

proses pengelolaan kelas dalam menumbuhkan nilai-nilai religius di SMA Negeri 1 Teunom.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Teunom. Penelitian ini dilakukan untuk melihat nilai-nilai religius yang tertanam dalam diri siswa. Jadi penelitian ini dilakukan guna untuk mengetahui proses pengelolaan kelas guru, kendala dalam pengelolaan kelas dan solusi dalam pengelolaan kelas guna menumbuhkan nilai-nilai religius di SMAN 1 Teunom tersebut. Berdasarkan fenomena yang akan diteliti untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di lapangan, maka dapat menempuh beberapa langkah, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik pengumpulan data yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a) Observasi yaitu meliputi kegiatan yang dilakukan terhadap objek dengan menggunakan alat indra.<sup>34</sup> Jadi observasi di sini adalah mengamati secara langsung terhadap objek penelitian melalui kelima alat indra, baik melalui penglihatan yaitu mata, penciuman yaitu hidung, pendengaran yaitu telinga, peraba dengan kulit atau organ tubuh lainnya dan melalui pengecap yaitu lidah. Pada penelitian ini observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi partisipan, dimana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diteliti. Proses pengelolaan kelas dalam menumbuhkan nilai-nilai religius di SMA Negeri 1 Teunom, dan

---

<sup>34</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2010), h.47

kendala pengelolaan kelas dalam menumbuhkan nilai-nilai religius di SMA Negeri 1 Teunom.

- b) Wawancara adalah merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>35</sup> Peneliti melakukan wawancara terarah, yaitu wawancara yang dilaksanakan secara bebas, tetapi kebebasan ini tetap tidak terlepas dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan kepada responden dan telah dipersiapkan sebelumnya oleh pewawancara.<sup>36</sup> Hal ini diperlukan untuk mendapatkan informasi berupa data yang diperlukan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, data yang terkumpul berdasarkan hasil wawancara adalah: Proses pengelolaan kelas dalam menumbuhkan nilai-nilai religius di SMA Negeri 1 Teunom, Kendala pengelolaan kelas dalam menumbuhkan nilai-nilai religius di SMA Negeri 1 Teunom dan Solusi dalam pengelolaan kelas untuk menumbuhkan nilai-nilai religius di SMA Negeri 1 Teunom.
- c) Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.<sup>37</sup> Data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder yaitu berisi surat-surat, catatan harian, laporan maupun teori-teori para ahli. Jadi dapat dinyatakan bahwa dokumentasi merupakan suatu kelengkapan yang disediakan berupa dokumen-dokumen

---

<sup>35</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h.85

<sup>36</sup> M. Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial & Ekonomi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h 125.

<sup>37</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Pengantar Statistika*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h.69

tertentu yang diperlukan dalam proses penelitian yang telah dilakukan.

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa rekaman hasil wawancara.

### G. Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif. Menurut Miles dan Huberman teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:<sup>38</sup>

- a) Pengumpulan Data (*Data Collection*) yaitu Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara dan studi dokumentasi.
- b) Reduksi Data (*Data Reduction*); diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan.
- c) Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel dan bagan.

---

<sup>38</sup> M. Burhan Bungin, *Metode Penelitian...*, h.70

d) Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (*Conclution Drawing and Verification*) merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan.

#### **H. Keabsahan Data**

Pengecekan keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan teknik triangulasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Meleong kriteria keabsahan data ada empat macam yaitu:<sup>39</sup> (1) kepercayaan (*kredibility*), (2) keteralihan (*tranferability*), (3) kebergantungan (*dependability*), (4) kepastian (*konfirmability*). Jadi keabsahan data dilakukan dengan mengecek data dan sumber data yang digunakan disesuaikan dengan gejala atau kejadian yang ada di lapangan. Hal ini dilakukan dengan melakukan teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan secara langsung, wawancara dengan informan dan dokumentasi hasil penelitian.

#### **I. Tahap-tahap Penelitian**

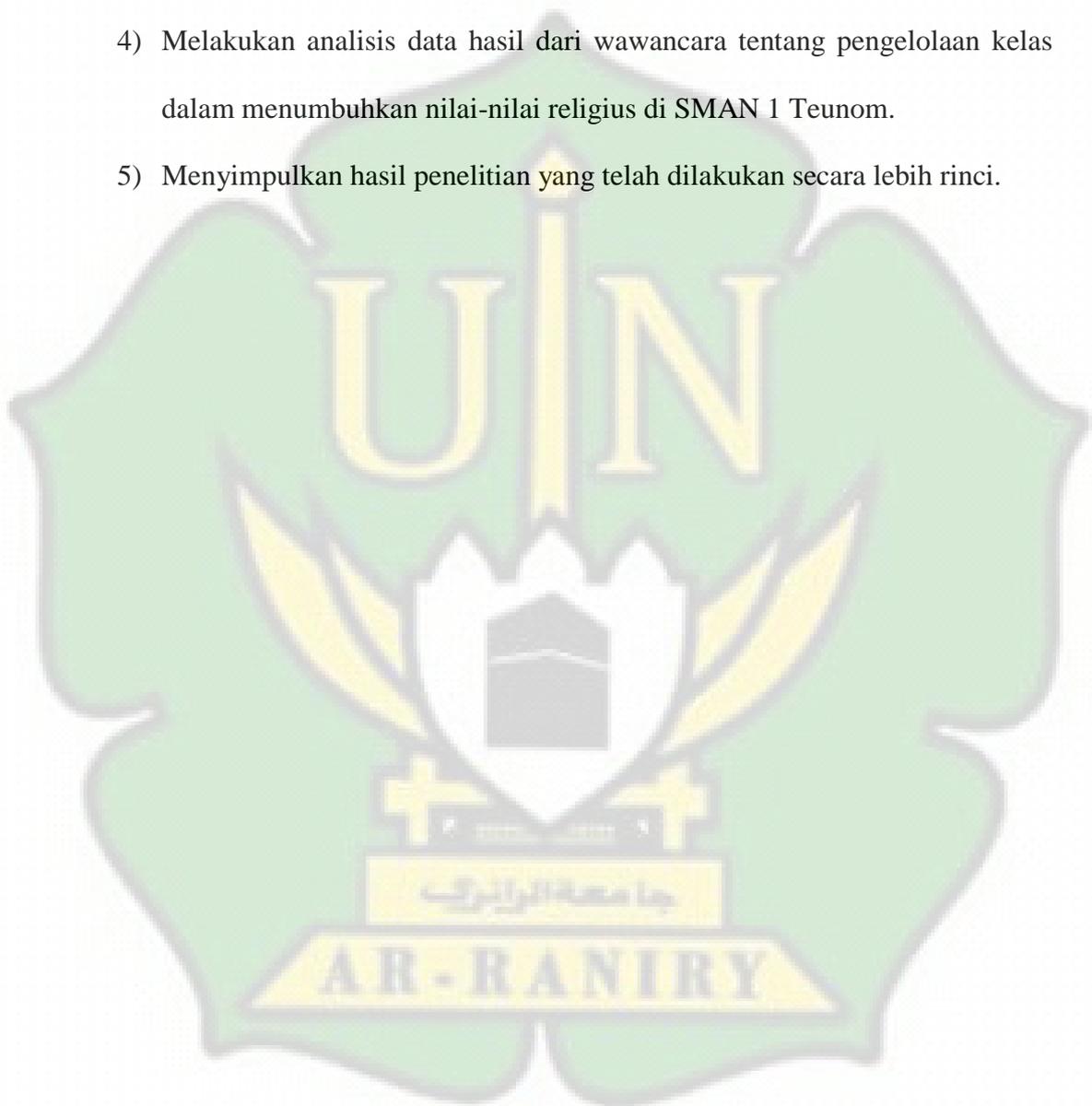
Tahapan-tahapan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap awal; melakukan observasi langsung ke lapangan untuk mengetahui permasalahan yang terjadi tentang fenomena pengelolaan kelas yang terjadi selama ini, apakah adanya nilai-nilai religius yang tertanam selama proses pembelajaran di SMAN 1 Teunom.

---

<sup>39</sup> Meleong, L.J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h.234.

- 2) Menentukan langsung subjek yang menjadi sasaran dalam penelitian ini.
- 3) Menyiapkan pedoman wawancara, untuk melakukan wawancara langsung mengenai permasalahan yang terjadi dilapangan
- 4) Melakukan analisis data hasil dari wawancara tentang pengelolaan kelas dalam menumbuhkan nilai-nilai religius di SMAN 1 Teunom.
- 5) Menyimpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan secara lebih rinci.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Teunom. Penelitian dilakukan untuk mengetahui pengelolaan kelas dalam menumbuhkan nilai-nilai religius di SMA Negeri 1 Teunom. SMA Negeri 1 Teunom adalah salah satu sekolah Negeri yang berada di bawah Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Aceh Jaya yang beralamat di Jalan Pendidikan No.2 Desa Tanoh Manyang Kec. Teunom. Adapun keadaan di SMA Negeri I Teunom secara rinci dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Status Pemilikan Luas Tanah dan Bangunan

| No | Jenis Aset   | Status | Luas     |
|----|--------------|--------|----------|
| 1  | Tanah        | Hibbah | 19828,53 |
| 2  | Bnagunan     | Hibbah | 6686,29  |
| 3  | Lab Olahraga | Hibbah | 2010,3   |
| 4  | Halaman      | Hibbah | 0        |
| 5  | Kebun        | Hibbah | -        |
| 6  | Tanah Kosong | Hibbah | 11131,94 |

Sumber: Tata Usaha SMA Negeri I Teunom Aceh Jaya (2019)

Selanjutnya dapat dilihat rincian status kepemilikan, kondisi dan luas ruangan yang terdapat di SMA Negeri 1 Teunom, maka dapat dilihat pada Tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2 Status Pemilikan, Kondisi dan Luas Ruangan

| No | Jenis Barang           | Baik   |                        |
|----|------------------------|--------|------------------------|
|    |                        | Jumlah | Luas (m <sup>2</sup> ) |
| 1  | Kantor                 | 1      | 243                    |
| 2  | Ruangan Kepala Sekolah | 1      | 15                     |
| 3  | Ruang Wakil            | 1      | 12                     |
| 4  | Ruang TU               | 1      | 36                     |
| 5  | Ruang Guru             | 1      | 96                     |

|    |                                       |   |        |
|----|---------------------------------------|---|--------|
| 6  | Ruang Pengajaran                      | 1 | 12     |
| 7  | Ruang Kelas Bangunan Permanen 4 Ruang | 4 | 494    |
| 8  | Ruang Kelas Bangunan Permanen 6 Ruang | 6 | 655,62 |
| 9  | Ruang Kelas Bangunan Permanen 2 Ruang | 2 | 202,98 |
| 10 | Ruang Aula                            | 1 | 210    |
| 11 | Ruang Perpustakaan                    | 1 | 190,3  |
| 12 | Ruang Lab 2 Lantai 4 Ruang            | 4 | 352,98 |
| 13 | Ruang Lab Kimia                       | 1 | 190,3  |
| 14 | Ruang Lab TIK/Komputer                | 1 | 72     |
| 15 | Ruang Lab Bahasa                      | 1 | 72     |
| 16 | Ruang BP                              | 1 | 9      |
| 17 | Ruang Gudang                          | 1 | 18     |
| 18 | Ruang Mushala                         | 1 | 169    |
| 19 | Ruang WC Guru                         | 2 | 4      |
| 20 | Ruang WC Siswa                        | 2 | 26,24  |
| 21 | Ruang Kantin                          | 4 | 91,91  |
| 22 | Tempat Parkir                         | 2 | 124,8  |

Sumber: Tata Usaha SMA Negeri I Teunom Aceh Jaya (2019)

Tahapan selanjutnya dapat diketahui jumlah siswa(i) SMA Negeri I Teunom adalah sebanyak 298 orang yang terdiri dari 118 laki-laki dan 166 perempuan. Untuk lebih jelas maka secara rinci dapat dilihat dalam Tabel 1.2

Tabel 4.3 Keadaan Siswa SMP Negeri I Teunom

| No  | Kelas    | Jenis Kelamin |     | Jumlah |
|-----|----------|---------------|-----|--------|
|     |          | L             | P   |        |
| (1) | (2)      | (3)           | (4) | (5)    |
| 1.  | X-1      | 9             | 16  | 25     |
|     | X-2      | 11            | 15  | 26     |
|     | X-3      | 12            | 15  | 27     |
|     | X-4      | 13            | 14  | 27     |
|     | Jumlah   | 45            | 60  | 105    |
| 2.  | XI-IA 1  | 9             | 14  | 23     |
|     | XI-IA 2  | 9             | 13  | 22     |
|     | XI-IS 1  | 11            | 15  | 24     |
|     | XI-IS 2  | 8             | 16  | 25     |
|     | Jumlah   | 36            | 44  | 94     |
| 3.  | XII-IA 1 | 11            | 15  | 26     |

|  |          |    |    |    |
|--|----------|----|----|----|
|  | XII-IA 2 | 8  | 17 | 25 |
|  | XII-IS 1 | 8  | 16 | 24 |
|  | XII-IS 2 | 10 | 14 | 24 |
|  | Jumlah   | 37 | 62 | 99 |

Sumber: Tata Usaha SMA Negeri I Teunom Aceh Jaya (2019)

## B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 23 s/d 28 Agustus 2019 di SMA Negeri 1 Teunom, Kabupaten Aceh Jaya. Hasil penelitian diperoleh, berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini terdiri dari tiga hal diantaranya: (1) untuk mengetahui proses pengelolaan kelas dalam menumbuhkan nilai-nilai religius di SMA Negeri 1 Teunom, (2) untuk mengetahui kendala pengelolaan kelas dalam menumbuhkan nilai-nilai religius di SMA Negeri 1 Teunom dan, (3) untuk mengetahui solusi dalam pengelolaan kelas untuk menumbuhkan nilai-nilai religius di SMA Negeri 1 Teunom. Hasil penelitian diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan 1 orang guru PAI, 2 orang guru bimbingan konseling dan 3 orang siswa. Sedangkan observasi dilakukan untuk pengelolaan kelas dalam menumbuhkan nilai-nilai religius di SMA Negeri 1 Teunom. Dokumentasi dikumpulkan berupa rekaman-rekaman hasil wawancara, dan data kegiatan religius yang ada di sekolah dalam pengelolaan kelas. Adapun tujuan yang akan diteliti dalam penelitian ini diantaranya:

1. Proses pengelolaan kelas dalam menumbuhkan nilai-nilai religius di SMA Negeri 1 Teunom.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, maka ada beberapa responden yang diwawancarai untuk mengetahui proses pengelolaan kelas dalam menumbuhkan nilai-nilai religius di SMA Negeri 1 Teunom. Adapun hasil wawancaranya dapat dinyatakan sebagai berikut:

Responden pertama, menyatakan bahwa pengelolaan kelas selama ini hanya menerapkan beberapa sistem religius, diantaranya; sebelum belajar siswa diajak untuk berdoa secara bersama-sama, ketika siswa mulai merasa jenuh dan bosan untuk belajar, maka dipertengahan pembelajaran guru mengajak siswa untuk membaca secara bersamaan ayat-ayat Al-Qur'an seperti surat-surat pendek, kemudian selanjutnya pada pelajaran yang berhubungan dengan cerita-cerita, maka guru akan menceritakan kisah-kisah religius seperti kisah Nabi dan lain sebagainya. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

**“B.B.K.** mengatakan bahwa pengelolaan kelas tentunya belajar dengan menggunakan dengan sistem-sistem religius yang dipraktekkan dalam kelas. Sebelum belajar siswa diajak untuk membaca doa dan dipertengahan pembelajaran nanti ketika siswa sudah bosan, siswa diajak untuk saling membaca Al-Qur'an atau membaca ayat-ayat pendek secara bersama-sama. Selanjutnya pembelajaran yang berhubungan dengan cerita-cerita guru menceritakan kisah-kisah yang bersangkutan dengan nilai-nilai religius untuk meningkatkan ketaqwaan”.<sup>40</sup>

Metode atau cara khusus yang diterapkan guru selama ini dalam proses pembelajaran berupa memberikan hukuman pada siswa(i) yang melanggar aturan atau membuat kesalahan melalui kegiatan menghafal ayat Al-Qur'an agar siswa dapat menghafalnya. Hal ini membuktikan bahwa guru selama ini sudah menerapkan pengelolaan secara religius pada 2 tahun terakhir.

Selain itu, cara guru dalam menerapkan kegiatan-kegiatan religius ada yang melalui perbuatan maupun sikap, seperti; melalui ceramah dan melakukan shalat berjamaah untuk membiasakan siswa untuk shalat berjamaah. Nilai-nilai religius juga dapat dilihat dari kegiatan berdoa, bercerita, dan sosialisasi untuk saling menjaga kebersihan. Perlunya menanamkan nilai-nilai religius di sekolah

---

<sup>40</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak RZ (guru Bimbingan Konseling), 23 Agustus 2019, Pukul 09.00 s/d 09.30.

guna untuk mengajarkan pada siswa(i) dalam bersikap. dikarenakan menanamkan sikap yang baik merupakan suatu perbuatan yang paling utama diperlukan di dalam sebuah pendidikan. Apabila sikap sudah baik, maka pengetahuannya akan mampu ditingkatkan. Oleh karena itu, faktor utama pendorong dalam menanamkan nilai-nilai religus di dalam kelas yaitu guru. Namun, proses pembelajaran yang ditanamkan oleh guru selama ini melalui kegiatan-kegiatan religius sudah mampu diterima siswa dengan baik. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

**“B.B.K.** mengatakan metodenya dikasih hukuman untuk menghafal ayat Al-Qur’an, supaya siswa dapat menghafal Al-Qur’an. Nilai-nilai religius sudah berjalan sejak 2 tahun terakhir. Tergantung metodenya ada guru yang menerapkan melalui perbuatan, sikap, ada juga yang melalui metode ceramah, di kelas juga ada jadwal shalat dzuhur berjamaah supaya siswa dapat latih kedisiplinan dan siswa membiasakan shalat dzuhur berjamaah. Kegiatan religius saat mengelola kelas; berdoa, bercerita, sosialisasi untuk menjaga kebersihan. Nilai religius sangat penting, karena tujuan sekolah pertama untuk memperbaiki sikapnya, pengetahuannya nomor kesekian, nanti kalau siswa sikapnya sudah baik, nanti pengetahuannya bisa ikut. Faktor utama dalam menanamkan nilai-nilai religius tentu gurunya, tergantung gurunya bersikap karena cara yang lebih efektif untuk menanamkan sikap religius untuk bisa mencontoh, nanti siswa pasti ikut. Siswa sangat merespon secara positif terhadap nilai-nilai religius yang diterapkan di sekolah”<sup>41</sup>

Selanjutnya responden kedua, menyatakan bahwa pengelolaan kelas selama ini berpanduan sesuai dengan kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum 2013. Kurikulum 2013 ini akan mengacu kepada hal-hal yang mengaitkan dengan kegiatan-kegiatan religius di dalamnya. Adapun metode atau cara khusus dalam pengelolaan kelas, dimana guru lebih mengacu pada keaktifan siswa, sehingga siswa akan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Guru mengarah

---

<sup>41</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak RZ (guru Bimbingan Konseling)....,

siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran, sehingga guru hanya berperan sebagai fasilitator. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

**“B.B.K.** mengatakan pengelolaan kelas selama ini mengikuti panduan yang berlaku yaitu sesuai dengan kurikulum 2013. Kami dalam melakukan pengelolaan kelas dalam semua mata pelajaran mengacu pada kurikulum yang berlaku, dimana pada kurikulum ini siswa dapat dikaitkan secara langsung dari proses mengucapkan salam, berdoa dan lain sebagainya”. Metode khusus tidak ada, akan tetapi guru mengarahkan siswa agar aktif dan kreatif”.<sup>42</sup>

Pembelajaran selama ini juga menerapkan sistem pembelajaran secara religius. Hal ini dapat dibuktikan dari beberapa nilai-nilai religius yang ditanamkan oleh guru selama proses pembelajaran dan keseharian siswa di luar jam pelajaran. Adapun nilai-nilai religius yang ditanamkan pada siswa dalam proses pembelajaran seperti; memberikan salam, menghormati guru, membaca doa belajar dan sesudah belajar, dan melantunkan shalawat atau ayat-ayat Al-Qur’an ketika siswa merasa jenuh pada pertengahan proses pembelajaran. Sedangkan menumbuhkan nilai-nilai religius di luar jam pelajaran melalui kegiatan yasinan secara bersama-sama pada hari jum’at untuk masing-masing kelas, kemudian mengajak setiap siswa perkelasnya untuk shalat berjamaah. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

**“B.B.K.** Pembelajaran di kelas juga menerapkan nilai-nilai reigius, seperti memberikan salam, membaca doa, menghormati guru, membaca ayat-ayat Al-Qur’an dan lain sebagainya. Kegiatan yang dilakukan secara bersama untuk menumbuhkan nilai religius melalui kegiatan yasinan yang dilakukan setiap hari jum’at”.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak YR (Guru Bimbingan Konseling), 23 Agustus 2019, Pukul 10.05 s/d 10.25

<sup>43</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak YR (Guru Bimbingan Konseling)...

Faktor utama dalam kegiatan menumbuhkan nilai-nilai religius di sekolah yaitu guru. Hal ini dikarenakan guru merupakan salah satu pendorong yang paling utama bagi siswa untuk menumbuhkan dan menanamkan nilai-nilai religius pada siswa dengan baik. Fenomena ini dikarenakan guru merupakan orang yang mengajarkan dan memotivasi siswa secara perlahan untuk meningkatkan minat siswa dalam proses belajar baik secara religius baik dalam membektuk karakter siswa berupa sikap dan kognitifnya. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

**“B.B.K.** Dalam proses pembelajaran di kelas, maka faktor utama pendorong dalam menumbuhkan nilai-nilai religius yaitu guru. Hal ini dikarenakan guru merupakan suatu motivator yang dapat memberikan dan mengarahkan siswa agar termotivasi dan berminat untuk mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung”.<sup>44</sup>

Responden ketiga, menyatakan bahwa pengelolaan kelas selama ini dengan menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya jika gangguan dalam proses belajar mengajar. Metode atau cara khusus yang diterapkan dalam pengelolaan kelas melalui metode tanya jawab. Proses pembelajaran selama ini juga menerapkan sistem pembelajaran yang religius. Beberapa cara guru dalam menanamkan nilai-nilai religius di dalam kelas yaitu mengajak siswa membiasakan mengucapkan salam, berjabat tangan, membaca Al-Qur'an, berdo'a, dan mengucapkan kalimat-kalimat yang baik. Selama ini, guru menerapkan pengelolaan kelas dengan menanamkan nilai-nilai religius sudah berjalan 1 tahun Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

**““B.B.K.** saya menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya jika terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Metode khusus ada yaitu metode tanya jawab. Saya menerapkan sistem pembelajaran secara religius. Kegiatan ini sudah berjalan 1 tahun,

---

<sup>44</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak YR (Guru Bimbingan Konseling....,

selain itu, saya mengajak siswa membiasakan mengucapkan salam, berjabat tangan, membaca al-qur'an, berdoa, dan mengucapkan kalimat kalimat yang baik".<sup>45</sup>

Selain itu, nilai-nilai religus yang sering diterapkan guru saat mengelola kelas yaitu nilai ibadah, nilai moral, nilai kedisiplinan dan nilai produktifitas. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pengalaman siswa terhadap ajaran agama Islam. Dalam proses peningkatan nilai-nilai religius di dalam kelas, maka faktor utama yang berperan penting berupa guru, siswa dan kondisi sekolah. Bahkan setelah proses penerapan nilai-nilai religius, maka siswa sangat antusias dan berperan aktif dalam pengelolaan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sangat merespon positif cara pengelolaan guru di kelas dengan menanamkan nilai-nilai religius. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

**"B.P.A.I.** mengatakan bahwa nilai ibadah, nilai moral, nilai kedisiplinan, nilai produktifitas. tujuannya untuk meningkatkan pengamalan siswa terhadap ajaran agama Islam. Faktor utama dalam menanamkan nilai-nilai religius di dalam kelas yaitu guru, siswa, kondisi sekolah. Siswa sangat antusias dan berperan aktif dalam pengelolaan kelas dengan menanamkan nilai-nilai religius. Iya, siswa merespon secara positif cara pengelolaan guru di kelas dengan menanamkan nilai-nilai religius".<sup>46</sup>

Responden keempat, menyatakan bahwa pengelolaan kelas selama ini hanya biasa saja, seperti; ketika guru masuk kelas menghormati guru, memberikan salam dan membaca doa sebelum belajar. Sedangkan cara atau metode khusus yang diterapkan dalam pembelajaran kelas disesuaikan dengan kondisi dan materi yang ada. Pembelajaran di kelas, terkadang guru belajar kelompok dan apabila ada yang sudah paham, maka mengajarkan temannya yang

---

<sup>45</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak SF (Guru Pendidikan Agama Islam) , 24 Agustus 2019, Pukul 09.30 s/d 09.45

<sup>46</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak SF (Guru Pendidikan Agama Islam)...,

belum paham atau bertanya langsung kepada guru, ataupun guru yang menerangkan kembali metode yang telah diajarkannya. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

“S.K.X mengatakan bahwa pengelolaan kelasnya biasa saja, misalnya nanti waktu sampai guru semuanya hormat, baca doa dulu sebelum belajar dan penghormatan terhadap guru. Metode khusus ada, kadang-kadang belajar kelompok, nanti guru menjelaskan, nanti ada yang sudah paham menjelaskan pada kawannya yang belum paham, ataupun bertanya langsung kepada guru atau guru menerangkan kembali metode yang telah diajarkan”.<sup>47</sup>

Penerapan pembelajaran secara religius diantaranya; ketika guru sudah menjelaskan kemudian guru menjelaskan etika secara agama, cara menghormati guru, membaca doa sebelum memulai pelajaran dengan membaca surat Ar-Rahman atau surat lainnya. Adapun faktor utama pendorong dalam menanamkan nilai-nilai religius pada siswa yaitu guru dan ketua kelas. Selama proses pembelajaran berlangsung siswa merespon sangat baik. Hasil wawancara dapat dinyantakan sebagai berikut:

“S.K.X mengatakan bahwa contohnya nanti misalkan guru sedang menjelaskan muridnya tidak mendengar, lalu guru tersebut menjelaskan bagaimana etika, etika secara agama menghormati guru bagaimana. Nilai religius sudah berjalan dari awal semester sampai semester berikutnya. Cara menanamkannya misalnya nanti waktu masuk guru suruh baca doa, biasanya pelajaran PAI didahului oleh membaca surat Ar-Rahman ataupun surat lainnya. Faktor utama dalam menanamkan nilai-nilai religius adalah ketua kelas. Responnya seperti semua menerima secara baik, kalau ada yang tidak menerima paling Cuma hanya diam saja tidak membantah apapun perkataan guru.”<sup>48</sup>

Responden kelima, menyatakan bahwa pengelolaan kelas selama ini sudah lumayan bagus. Adapun cara atau metode khusus yang diterapkan yaitu apabila

---

<sup>47</sup> Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas X , 23 Agustus 2019, Pukul 11.00 s/d 11.10

<sup>48</sup> Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas X....,

secara individu siswa belum mengerti, maka guru akan mengajarkan secara berkelompok. Penerapan pembelajaran di kelas dengan menumbuhkan nilai-nilai religius misalnya pada pelajaran penjas saja guru menyuruh siswa untuk membaca surat Ar-Rahman sebelum kegiatan olahraganya dilakukan. Penerapan pengelolaan kelas secara religius dilakukan setiap semesternya. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

“**S.K.XI.** mengatakan bahwa pengelolaannya disini lumayan bagus, belajarnya tentang kurikulum 2013, cara guru menerangkannya juga lebih ke religius. Metode khusus ada, paling nanti diajarkan secara individu ada yang belum ngerti, maka akan diajarkan secara berkelompok. Nanti siswa(i) yang tidak tahu bisa belajar sama siswa yang tahu. Nilai-nilai agama ada, contohnya kayak pelajaran penjas saja, kita masih diminta untuk menghafal surat Ar-Rahman, kalau misalnya bisa menghafal surat Ar-Rahman bakal dikasih nilai 98 di rapor dan dibebaskan dari ujian. Diterapkan nilai religius persemesternya. Misalnya tidak dituntut siswa untuk menghafal surat Ar-Rahman, cuma siapa yang mau berusaha bakal dikasih nilai, kalau gak ada ya gak apa-apa. Nilai-nilai religius yang diterapkan seperti ketika siswa masuk ketua kelas menyiapkan semua siswa di dalam kelas, memberi salam ketika guru masuk, setelah itu mengamati ketika guru sedang menerangkan pembelajaran. Perlunya menanamkan nilai-nilai religius di dalam kelas karena agama itu tidak hanya dituntut dari keluarga atau di rumah, tetapi juga harus diajarkan oleh guru agar siswa(i) nya tau bagaimana caranya beretika sopan santun dengan orang yang lebih dewasa maupun usia seumuran”.<sup>49</sup>

Faktor utama dalam pengelolaan kelas dengan menanamkan nilai-nilai religius pada siswanya yaitu guru. Selama proses pembelajaran berlangsung dengan menerapkan nilai-nilai religius, maka siswa merespon positif. Hal ini menunjukkan bahwa guru sudah mampu melibatkan siswanya secara perlahan-lahan untuk menanamkan nilai-nilai religius dalam dirinya sendiri. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

---

<sup>49</sup> Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas XI, 23 Agustus 2019, Pukul 11.30 s/d 11.45

**“S.K.XI.** mengatakan bahwa faktor utama menanamkan nilai-nilai religius adalah guru, respon siswanya menghargai, ada juga siswa yang tidak menghargai, cuma dia dalam tidak menghargainya tidak menjawab ketika guru memarahi dia, tapi dia hanya diam tidak mengopen saja, sehingga siswanya merespon positif”.<sup>50</sup>

Responden keenam, menyatakan bahwa pengelolaan kelas selama ini sudah memadai, kegiatan religius yang ditanamkan guru pada siswa(i) mulai membaik, namun masih ada siswa(i) yang kurang sopan santun dikarenakan kurang kesadaran diri sendiri. Metode khusus yang diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai religius di dalam kelas yaitu melalui kegiatan membaca yasin dari kelas X s/d XII. Namun kenyataan di lapangan membuktikan bahwa hanya kelas-kelas tertentu saja yang mau mengikuti arahan dari gurunya untuk melakukan yasinan setiap hari jumat pada jam pelajaran pertama. Selain itu, nilai-nilai religius juga dapat ditanamkan siswa dengan memberikan hukuman secara religius kepada siswa(i) yang melanggar aturan seperti menyuruh siswa(i) membaca sepuluh ayat pendek. Penerapan pengelolaan pembelajaran di kelas melalui nilai-nilai religius sudah berjalan selama tiga tahun. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

**“S.K.XII.** Pengelolaan kelas di SMAN 1 Teunom, saat ini sudah memadai, kelas-kelas tentang religius sudah membaik, cuma siswa siswi kurang sopan santun, dikarenakan kurangnya kesadaran terhadap diri sendiri. Metode khusus ada, tetapi di SMAN 1 Teunom ini belum dilakukan, saya sebagai salah satu pengurus osis ingin membuat cara-cara pengelolaan sekolah secara religius dengan cara penerapan membaca yasin secara bersama-sama dari kelas X sampai kelas XII, namun di sekolah ini dilakukan di dalam kelas tertentu yang ingin membaca yasin. Pada hari jumat, setiap kelas membaca yasin di dalam kelasnya sendiri. Sanksi bagi siswa yang tidak mematuhi dan membawa yasin ada, seperti dipanggil ke dalam kantor, guru akan menyuruh membaca Al-Qur’an atau menyuruh menghafal sepuluh ayat pendek yang ada di dalam Al-Qur’an. lamanya

---

<sup>50</sup> Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas XI...,

Berhubung saya sudah hampir 3 tahun, jadi dari kelas X sampai sekarang masih menerapkan nilai-nilai religius”.<sup>51</sup>

Ada beberapa contoh nilai-nilai religius yang diterapkan oleh guru dalam mengelola pembelajaran di kelas diantaranya; menjelaskan pada siswa(i) cara menilai diri sendiri, memberikan ajaran agama, menanamkan nilai-nilai religius dikarenakan kewajiban sebagai orang Islam dan mengajarkan siswanya sopan santun. Faktor utama dalam menanamkan nilai-nilai religius sebagian menanggapinya kurang baik, dikarenakan kurangnya kesadaran diri sendiri. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

“**S.K.XII.** mengatakan bahwa dengan cara memberi contoh, menjelaskan bagaimana cara kita harus menilai diri sendiri memberikan ajaran bagaimana kita harus belajar tentang religius, karena berhubung kita juga sebagai umat manusia yang beragama Islam. Nilai yang diterapkan adalah sopan santun. Perlunya menanamkan nilai-nilai religius, karena di masa sekarang, di masa milenial banyak orang yang lupa terhadap diri sendiri, banyak orang yang lupa tentang adab, jadi dengan cara kita menanamkan nilai religius sejak dini kita akan mengetahui kita akan mengenal diri kita sendiri, gunanya untuk membangun masa depan yang lebih baik. Faktor utamanya yaitu diri kita sendiri yang dibantu oleh guru. Respon siswa setelah menerapkan nilai religius sebagian menanggapinya dengan baik sebagiannya lagi menanggapinya kurang baik, karena kurangnya kesadaran diri”.<sup>52</sup>

Hasil observasi menunjukkan bahwa selama ini pengelolaan kelas dalam menumbuhkan nilai-nilai religius di SMA Negeri 1 Teunom belum secara keseluruhan menerapkan pembelajaran yang religius. Hal ini dapat diamati bahwa kegiatan religius yang dilakukan hanya pada guru pendidikan Agama Islam, namun pada guru yang lainnya tidak menerapkan kegiatan pembelajaran secara religius. Adapun kegiatan religius yang dilakukan selama ini hanya mengucapkan

---

<sup>51</sup> Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas XI, 23 Agustus 2019, Pukul 12.05 s/d 12.15

<sup>52</sup> Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas XI...,

salam, membaca doa, menghormati guru, mengikuti kegiatan shalat berjamaah secara bergiliran dan yasinan hanya pada masing-masing kelas pada hari jumat.<sup>53</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas selama ini sudah menjalankan kegiatan pembelajaran di kelas dengan menanamkan nilai-nilai religius, namun kegiatan religius tersebut tidak secara keseluruhan diterapkan dan tidak menjadi suatu acuan khusus yang ditanamkan disekolah tersebut. Kegiatan-kegiatan religius yang sering dilakukan oleh gurunya dalam pengelolaan kelas seperti; memberikan salam, menghormati guru, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, membaca Ayat-ayat Al-Qur'an ketika siswa merasa jenuh belajar, membaca yasin secara bersamaan di kelas masing-masing setiap hari jumat, shalat dzuhur berjamaah secara bergiliran dari kelas X s/d XII.

2. Kendala pengelolaan kelas dalam menumbuhkan nilai-nilai religius di SMA Negeri 1 Teunom.

Berdasarkan hasil wawancara melalui beberapa responden, Kendala pengelolaan kelas dalam menumbuhkan nilai-nilai religius di SMA Negeri 1 Teunom diantaranya:

Responden pertama, pengelolaan kelas selama ini juga terdapat beerapa kendala yang dihadapi oleh guru pada saat menanamkan nilai-nilai religius di dalam kelas. Salah satu kendala yang dihadapi oleh guru, misalnya; rendahnya pemahaman pengetahuan siswa(i) tentang agama. Selain itu, kurangnya kerjasama antara orang tua dengan guru, sehingga kebanyakan orang tua tidak mengetahui sikap anak-anaknya di sekolah. Selanjutnya untuk menjaga kelas agar lebih

---

<sup>53</sup> Hasil Observasi di SMA Negeri 1 Teunom, pada Tanggal 23 Agustus 2019.

kondusif, maka guru mempunyai cara tersendiri, sehingga sebagai seorang pendidik yang profesional guru harus mampu menciptakan kelas yang kondusif.

Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

**“B.B.K.** mengatakan bahwa kendalanya banyak, salah satunya pengetahuan mereka tentang agama, karena rata-rata anak SMA ini yang ngaji sudah jarang dan minim, jadi untuk pengetahuan agama memang sudah jarang. Terus kendala satu lagi kerjasama antara guru dan orangtua itu sangat kurang, orangtua tidak tahu bagaimana sikap anak-anaknya. Agar lebih kondusif guru mempunyai cara tersendiri”.<sup>54</sup>

Responden kedua, menyatakan bahwa ada beberapa kendala yang dihadapi guru selama proses pembelajaran di kelas dalam menumbuhkan nilai-nilai religius. Beberapa kendala yang dihadapi guru dalam menumbuhkan nilai religius pada siswa (i) berupa kurangnya motivasi siswa untuk memahami dan mengikuti segala pengarahan dari gurunya. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

**“B.B.K.** mengatakan bahwa kendala yang dihadapi guru pastinya ada, salah satu kendala yang paling dominan terjadi dalam proses pengelolaan kelas untuk menumbuhkan nilai-nilai religius di dalam kelas yaitu kurangnya motivasi siswa untuk mengikuti dan mendengarkan pengarahan dari gurunya sendiri”.<sup>55</sup>

Selanjutnya responden ketiga, menyatakan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai religius saat pengelolaan di kelas tidak ada kendala apapun. Hal ini dikarenakan guru mampu mengelola kelas secara kondusif dengan mengajak siswa berperan aktif dalam pembelajaran. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

**“B.P.A.I.** mengatakan bahwa kendalanya tidak ada, guru mengelola kelas, agar kelas lebih kondusif dengan mengajak siswa berperan aktif dalam

---

<sup>54</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak RZ (Guru Bimbingan Konseling...),

<sup>55</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak YR (Guru Bimbingan Konseling)...,

pembelajaran. Kendala guru dalam menanamkan nilai-nilai religius di kelas selama proses pembelajaran berlangsung tidak ada”.<sup>56</sup>

Responden keempat, menyatakan bahwa kendala yang dihadapi dalam pengelolaan kelas ada, misalnya ada seagian siswa yang tidak mau mendengarkan penjelasan gurunya. Dalam hal ini, guru mencoba mengingatkan siswa agar tidak mengulang kembali perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:<sup>57</sup>

“**S.K.X.** mengatakan bahwa ada, misalnya lagi dijelaskan sama guru ada siswa yang mau menerima penjelasan dari guru, misalnya siswa tersebut bercerita bersama teman-temannya dan tidak mau mengopen apa yang dibilang sama guru. Agar kelas kondusif, paling guru cuma memeberikan nasihat agar siswa tersebut berubah tidak mengulangi kesalahan yang sama. kendala tidak ada, karena semua siswa sepertinya menerima”.<sup>58</sup>

Responden kelima, menyatakan bahwa kendala guru dalam pengelolaan kelas ada, namun tidak selalu adanya kendala. Salah satu contohnya seperti ketika guru menuntut seluruh siswa agar semuanya ada buku cetak, jadi apabila ada siswa yang tidak ada, maka siswa tersebut tidak diperbolehkan untuk belajar, tetapi diberikan sanksi untuk berdiri di lapangan dan menghafal surat-surat pendek Al-Qur’an. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

“**S.K.XI.** mengatakan bahwa kendalanya ada tetapi gak selalu, misalnya perhari nanti ada siswa yang tidak mendengarkan gurunya, paling satu dalam satu kelas. Misalnya kami kan dituntut harus ada buku cetaknya, jadi ada yang gak ada kan disuruh keluar cari buku, jadi pas disuruh keluar dia tidak mau kembali lagi ke kelas langsung ke kantin, jadi itulah masalah

---

<sup>56</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak SF (Guru Pendidikan Agama Islam)...

<sup>57</sup> Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas X , 23 Agustus 2019, Pukul 11.10 s/d 11.18.

<sup>58</sup> Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas X...

guru yang selalu menghadapi siswa seperti itu. Sanksinya seperti disuruh hormat bendera atau keliling lapangan. kendalanya tidak ada”.<sup>59</sup>

Responden keenam, menyatakan bahwa kendala yang dihadapi guru dalam pengelolaan kelas ada, seperti kenakalan siswa(i) yang rebut, sehingga membuat kegiatan belajar mengajar menjadi tidak kondusif. Namun, agar kelas lebih kondusif, guru menyelesaikannya dengan cara menasehati siswanya. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

“**S.K.XII.** mengatakan bahwa ada, kenakanalan siswa(i) yang dilakukan di dalam kelas seperti; berbicara. Agar kelas kondusif, maka dengan cara menasehati siswa (i) yang ribut. Kendala pasti ada, cara guru menanggapinya dengan hal yang positif yaitu dengan menasehatinya”.<sup>60</sup>

Hasil observasi menunjukkan kendala dalam pegolaaan kelas yaitu dikarenakan adanya sebagian siswa yang kurang merespon ketika guru menjelaskannya. Selain itu, ketika guru meminta siswa untuk menghafal surah-surah pendek dalam Al-Qur’an, masih ada siswa yang tidak mau mengikuti arahan dari gurunya.<sup>61</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kendala-kendala yang dihadapi dalam pengelolaan kelas dengan menumbuhkan nilai-nilai religius yaitu masih ada siswa(i) yang tidak mau mendengarkan penjelasan guru ketika menjelaskannya. Selain itu, sebagian siswa masih tidak mau menerima sanksi yang diberikan padanya apabila membuat kesalahan akan diberi hukuman dengan membaca surat-surat pendek Al-Qur’an.

---

<sup>59</sup> Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas XI...,

<sup>60</sup> Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas XII...,

<sup>61</sup> Hasil Observasi di SMA Negeri 1 Teunom pada Tanggal 23 Agustus 2019.

3. Solusi dalam pengelolaan kelas untuk menumbuhkan nilai-nilai religius di SMA Negeri 1 Teunom.

Selama proses pengelolaan kelas ada beberapa solusi untuk menumbuhkan nilai-nilai religius yang ditanamkan oleh pendidik diantaranya:

Responden pertama, menyatakan bahwa menanamkan nilai-nilai religius di kelas merupakan salah satu faktor yang dapat membantu siswa proses pembelajaran menjadi lebih efektif, dikarenakan nilai religius tersebut dapat membentuk karakter sikap siswa yang baik. Adapun solusinya seperti; bercerita, mengajak shalat berjamaah bersama, namun dalam hal ini guru tidak hanya menyuruh siswanya, akan tetapi guru juga untuk ikut shalat. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

**“B.B.K.** mengatakan bahwa sangat membantu, dengan adanya nilai-nilai religius itu, nilai-nilai keagamaan mereka lebih efektif dibandingkan dengan cara-cara metode formal. Agar drespon dengan baik melakukan kegiatan bercerita, shalat berjamaah, gurunya ikut juga kalau misalnya guru Cuma menyuruh maka susah, tetapi guru juga ikut shalat. Faktor pendorong paling dikasih motivasi , bisa dikasih hadiah maupun nilai”<sup>62</sup>

Responden kedua juga menyatakan bahwa solusi yang diperlukan untuk menanamkan nilai-nilai religius dalam pengelolaan kelas, maka seharusnya seorang pendidik harus menerapkan suatu kegiatan khusus sebelum memulai pembelajaran, seperti membaca surat-surat pendek sebelum proses pembelajaran berlangsung, dan mengajak siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang baik misalnya sedekah, membantu antar sesama dan mengajarkan tatacara bersikap yang baik lainnya. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

**“B.B.K.** mengatakan bahwa solusi dalam menanamkan nilai-nilai religisu di dalam kelas guru harus dominan menrepakan suatu kegiatan khusus

---

<sup>62</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak RZ (Guru Bimbingan Konseling)...

yang harus dilakukan oleh semua siswanya seperti meminta dan mengarahkan siswa untuk membaca surat-surat pendek sebelum memulai pembelajaran di kelas”.<sup>63</sup>

Responden ketiga, menyatakan bahwa tujuan menanamkan nilai-nilai religius di dalam kelas merupakan salah satu solusi agar kelas lebih kondusif. Solusi guru dalam menanamkan nilai-nilai religius di dalam kelas dengan menambah wawasan siswa dalam pembelajaran religius. Faktor pendorong dalam menumbuhkan nilai-nilai religius siswa dalam proses pembelajaran di kelas agar siswa semangat mempelajari ilmu Agama, kedisiplinan siswa dan produktivitas siswa. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

“**B.P.A.I.** mengatakan bahwa iya, menjadi solusi agar kelas lebih kondusif. Nilai religius ini juga dapat menambah wawasan siswa dalam pembelajaran religius. Faktor pendorong dalam menanamkan nilai-nilai religius di dalam kelas bertujuan untuk agar siswa semangat mempelajari ilmu agama, kedisiplinan siswa, produktifitas siswa”.<sup>64</sup>

Responden keempat, menyatakan bahwa setelah menerapkan dan menumbuhkan nilai-nilai religius di kalangan siswa saat pengelolaan kelas, maka kelas menjadi lebih kondusif. Hal ini dikarenakan siswa diajarkan tatacara dalam menghormati anantara sesama, mendengarkan segala nasihat guru, melakukan kegiatan-kegiatan dalam menghafal surat-surat Al-Qur'an, mengikuti kegiatan rutin berupa yasinan bersama dan shalat dzuhur berjamaah. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

“**S.K.X.** mengatakan bahwa iya, karena dengan begitu siswanya pasti berpedoman terhadap nilai-nilai yang diajarkan oleh gurunya. Solusi guru dalam memberikan nilai-nilai religius agar dapat diterima dengan baik, maka menjelaskan dan menerangkan secara baik menggunakan bahasa-

---

<sup>63</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak YR (guru Bimbingan Konseling)...

<sup>64</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak SF (Guru Pendidikan Agama Islam)...

bahasa yang baik. Faktor pendorong dalam menumbuhkan nilai-nilai religius guru yang memberikan nasihat agar kami terus menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam pembelajarannya.”<sup>65</sup>

Responden kelima menyatakan bahwa solusi yang diperlukan dalam menumbuhkan nilai-nilai religius seharusnya guru berbicara secara individu dengan siswa ketika ada sebagian siswa yang tidak mau mendengarkan guru mendengarkan penjelasan guru saat menjelaskan pelajaran di dalam kelas. Faktor pendorong untuk meningkatkan kemampuan siswa dan menanamkan nilai-nilai religius yaitu niat dari diri sendiri siswanya mau berubah atau tidak dan guru sebagai pendorong dengan memikirkan metode apa yang sesuai agar siswanya dapat berubah menjadi lebih baik. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

“**S.K.XII.** mengatakan bahwa iya, jadikan ketika guru memberi nilai-nilai religius bagi siswa(i) nya pasti akan menanamkan pada diri siswa itu agar lebih baik kedepannya tidak akan mengulangi kesalahan yang sama. Solusinya gurunya berbicara secara individu dengan siswa yang mempunyai masalah yang tidak mau mendengarkan guru pada saat guru menerangkan pelajaran. Faktor pendorong pastinya niat dalam diri mau berubah atau tidak dan orang yang berubahnya bagaimana cara dia merubah, apakah bisa menarik orang yang ingin berubah atau tidak.”<sup>66</sup>

Hasil wawancara yang terakhir, responden keenam menyatakan bahwa solusi yang dilakukan oleh guru untuk menumbuhkan nilai-nilai religius agar kelas menjadi lebih kondusif seharusnya guru menerapkan pembelajaran dengan sistem yang disukai siswanya. Jangan hanya guru berbicara di depan kelas tanpa menjelaskan dan mengetahui siswa yang kurang bisa dan siswa yang malu bertanya. Guru harus bisa merangkul siswa siswinya jangan hanya orang-orang

---

<sup>65</sup> Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas X...

<sup>66</sup> Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas XI...

yang pandai saja, namun guru harus memperdulikan siswa yang nakal atau kurang paham mengenai penjelasannya. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

“**S.K.XII.** mengatakan bahwa iya, dengan cara guru menerapkan sistem pembelajaran yang disukai oleh murid-murid jangan hanya guru berbicara di depan tanpa menjelaskan tidak memperdulikan siswa(i) yang kurang tahu, kurang bisa, malu untuk bertanya. Guru harus bisa merangkul semua siswa(i)nya jangan hanya orang-orang yang pandai saja yang dirangkul, hanya orang-orang yang pandai saja diperdulikan. Sedangkan orang-orang bodoh ataupun orang-orang yang nakal guru membencinya”. Faktor pendorongnya melalui cara menasehati dan mengingatkan bahwa kita tidak mungkin berbuat nakal setiap saat pasti kita punya masa depan kita punya cita-cita”.<sup>67</sup>

Hasil observasi menunjukkan bahwa solusi yang dilakukan guru dalam menumbuhkan nilai-nilai religus pada siswa hanya dilakukan oleh sebgai guru saja. Guru yang menanamkan nilai-nilai religius pada siswa, maka saat pengelolaan kelas apabila ada siswa yang tidak mendengar ketika gurunya menjelaskan di depan, guru memberikan hukuman pada siswa tersebut untuk menghafal surah pendek. Selain itu, apabila ada siswa yang terlambat sebagian guru piket memberikan hukuman secara Islami yaitu menghafal surah dalam Al-Qur'an.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa solusi dalam menanamkan nilai-nilai religius dalam pengelolaan kelas melalui kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan oleh siswanya. Misalnya membiasakan mengucapkan salam, berjabat tangan, membaca Al-Qur'an, berdoa, dan mengucapkan kalimat-kalimat yang baik. Selain itu, guru juga harus menanamkan nilai-nilai religius seperti; nilai ibadah, nilai moral, nilai kedisiplinan, nilai produktifitas.

---

<sup>67</sup> Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas XII...

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan teori menurut Glock & Stark terdapat lima macam dimensi keagamaan diantaranya; (1) dimensi keyakinan (ideologi), (2) dimensi ritualistik, (3) dimensi perasaan, (4) dimensi intelektual, dan (5) dimensi konsekuensial. Namun, hasil penelitian di SMAN 1 Teunom menunjukkan bahwa pengelolaan kelas selama ini belum secara keseluruhan mengacu pada teori keagamaan yang dikemukakan oleh Glock & Stark. Kegiatan ataupun dimensi keagamaan yang ditanamkan di dalam kelas oleh guru masih mencapai tiga temuan diantaranya; dimensi keyakinan, dimensi ritualistik dan dimensi perasaan. Rendahnya dimensi intelektual yang terdapat pada siswa SMAN 1 Teunom dikarenakan masih minimnya pengetahuan siswa tentang agama, dikarenakan rendahnya kerjasama antara orangtua dan gurunya untuk menanamkan nilai-nilai religius. Selanjutnya belum tercapainya dimensi kosekuensial dikarenakan secara keseluruhan siswa masih belum konsekuen dengan apa yang dipelajarinya. Hal ini dapat dilihat dari ketiga tujuan penelitian ini.

Berdasarkan analisis data dari hasil wawancara yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dalam penelitian juga akan membahas secara lebih rinci mengenai pengelolaan kelas dalam menumbuhkan nilai-nilai religius yang dilakukan selama ini. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui seberapa pentingnya nilai-nilai religius dalam lingkungan siswa selama proses pembelajaran dan di jam luar pelajaran. Adapun beberapa hal yang akan dibahas dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Proses pengelolaan kelas dalam menumbuhkan nilai-nilai religius di SMA Negeri 1 Teunom.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SMA Negeri 1 Teunom menunjukkan bahwa proses pengelolaan kelas dalam menumbuhkan nilai-nilai religius terdiri dari beberapa hal diantaranya:

- a. Pengelolaan kelas selama ini belum secara keseluruhan menanamkan nilai-nilai religius
  - b. Kegiatan-kegiatan religius ditanamkan dalam diri siswa melalui mengucapkan salam, menghormati guru, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, membaca yasin setiap hari jumat, mengajarkan pada siswa cara bersosialisasi dengan sesama, membaca Al-Qur'an, berdoa, dan mengucapkan kalimat-kalimat yang baik.
  - c. Nilai-nilai religius lainnya seperti nilai ibadah, nilai moral, nilai kedisiplinan, dan nilai produktifitas.
2. Kendala pengelolaan kelas dalam menumbuhkan nilai-nilai religius di SMA Negeri 1 Teunom.

Hasil pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa kendala-kendala yang dihadapi guru pada saat pengelolaan kelas dalam menumbuhkan nilai-nilai religius di SMA Negeri 1 Teunom ada beberapa hal, diantaranya:

- a. Sebagian siswa tidak mau mendengarkan penjelasan guru pada saat guru menjelaskan pembelajaran di depan kelas.
- b. Kurangnya kesadaran diri siswa untuk menanamkan nilai-nilai religius, dimana siswa menganggap bahwa nilai-nilai tersebut tidak

diprioritaskan, seharusnya nilai-nilai religius tersebut sangat membantu siswa dalam membentuk karakter yang baik.

3. Solusi dalam pengelolaan kelas untuk menumbuhkan nilai-nilai religius di SMA Negeri 1 Teunom.

Selama proses pembelajaran berlangsung, maka pengelolaan kelas selama masih kurang menerapkan nilai-nilai religius, adapun solusi yang diperlukan untuk kedepannya agar nilai-nilai religius dapat tertanam dalam diri siswa diantaranya:

- a. Memberikan motivasi kepada siswa dengan menanyakan permasalahan yang dihadapinya dan alasan dtidak mau mendegarkan ketika guru menjelaskan di depan kelas.
- b. Membiasakan siswa melakukan kegiatan daam kelas seperti; memberikan salam, menghormati guru, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, membaca Ayat-ayat Al-Qur'an ketika siswa merasa jenuh belajar, membaca yasin secara bersamaan di kelas masing-masing setiap hari jumat, shalat dzuhur berjamaan secara bergiliran dari kelas X s/d XII.
- c. Mendorong dan mengayomi siswa dengan menumbuhkan nilai-nilai religius dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan keseharian siswa dalam hal menghafal surah-surah pendek dalam setiap minggunya satu surah.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengelolaan kelas dalam menumbuhkan nilai-nilai religius di SMA Negeri I di dapatkan bahwa:

1. Proses pengelolaan kelas dalam menumbuhkan nilai-nilai religius di SMA Negeri 1 Teunom diantaranya; (a) selama ini kegiatan religius tidak secara keseluruhan diterapkan dan tidak menjadi suatu acuan khusus yang ditanamkan disekolah tersebut, (b) kegiatan-kegiatan religius yang sering dilakukan oleh gurunya dalam pengelolaan kelas seperti; memberikan salam, menghormati guru, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, membaca Ayat-ayat Al-Qur'an ketika siswa merasa jenuh belajar, membaca yasin secara bersamaan di kelas masing-masing setiap hari jumat, shalat dzuhur berjamaah secara bergiliran dari kelas X s/d XII.
2. Kendala-kendala yang dihadapi dalam pengelolaan kelas dengan menumbuhkan nilai-nilai religius yaitu; (a) masih ada siswa(i) yang tidak mau mendengarkan penjelasan guru ketika menjelaskannya dan (b) sebagian siswa masih tidak mau menerima sanksi yang diberikan padanya apabila membuat kesalahan akan diberi hukuman dengan membaca surat-surat pendek Al-Qur'an.
3. Solusi dalam menanamkan nilai-nilai religius dalam pengelolaan kelas melalui kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan oleh siswanya dengan

membiasakan mengucapkan salam, berjabat tangan, membaca Al-Qur'an, berdoa, dan mengucapkan kalimat-kalimat yang baik. Selain itu, guru juga harus menanamkan nilai-nilai religius seperti; nilai ibadah, nilai moral, nilai kedisiplinan, nilai produktivitas. Bagi siswa/i yang belum mau mendengarkan bimbingan, maka akan diberikan pendekatan khusus yang persuasif.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka saran dalam penelitian ini adalah:

1. Diharapkan kedepannya dalam setiap pembelajaran di kelas, guru mampu menanamkan nilai-nilai religius, tidak hanya pada mata pelajaran PAI, namun pada setiap mata pelajaran yang ada, guna untuk menjadikan siswa/i yang memiliki sikap maupun karakter yang Islami.
2. Penanaman nilai-nilai religius kedepannya diharapkan juga mampu memberikan suatu peningkatan dimensi keagamaan pada siswanya secara keseluruhan seperti yang disebutkan dalam teori Glock & Stark.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI. (2009). *Mushaf Al-Quran dan Terjemah*. Jakarta:Pustaka Al-Kautsar
- Abdur Rachman Shaleh. (2012). *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abuddin Nata. 2011. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri. (2010). *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompetitif*, Malang: UIN Maliki Press.
- Ahmad Rohani. (2004). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad Rohani. (2010). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asmaun Sahlan. (2010). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, Malang: UIN Maliki Press.
- Burhan Bungin. (2008). *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Discourse Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- E. Mulyasa. (2006). *Kurikulum yang Disempurnakan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fenti Himawati. (2017). *Metodelogi Penelitian*. Depok: Rajawali Pers.
- Fridayanti. (2015). Religiusitas, Spiritualitas dalam Kajian Psikologi dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. 2(1):199-208.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar. (2014). *Pengantar Statistika* Jakarta: Bumi Aksara.
- Husni El Hilali. (2012). Pentingnya Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran, *Jurnal Edu-Bio*, 3 (1): 129-136.
- Laila Nur Hamidah. (2016). Strategi Internalisasi Nilai-nilai Religius siswa melalui Program Kegiatan Keagamaan, Studi Multi Kasus di SMAN 1 Malang dan MAN 1 Malang. *Tesis*. Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang.

- M. Burhan Bungin. (2013). *Metode Penelitian Sosial & Ekonomi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- M. Fathurrohman. (2016). Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, *Jurnal Ta'alam*, 4(1). 1-24.
- Margono. (1997). *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Margono. (2000). *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Muh Khoirul Rifa'i. (2016). Internalisasi Nilai-nilai Relius Berbasis Multikultural dalam Membentu Insan Kamil, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1): 117-133.
- Muhaimin. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Novan Ardy Wiyani. (2013). *Manajemen Kelas*. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media.
- Nursaeni. (2012). Mixing Metode Kualitatif dan Kuantitatif Alternatif Pendektan Studi Agama di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ulul Albab*, 14(1).
- Saiful Bahri Djamarah. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta,
- Saifuddin. (2018). *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunhaji. (2014). Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran, *Jurnal Kependidikan*, 42(2): 30-46.
- Syamsu Yusuf dan Juntika Nuruhsan. (2008). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rifqi. (2011). Hubungan antara Tingkat Religius dengan Sikap terhadap Pornoaksi pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas. *Skripsi*. Fakultas Pskologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Tim Pengembang Imu Pengtahuan. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Jakarta: PT IMTIMA.
- Yessy Nur Endah Sary. (2015). *Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.

## FOTO-FOTO PENELITIAN



Wawancara dengan Bapak YR (Guru Bimbingan Konseling)



Wawancara dengan Bapak RZ (Guru Bimbingan Konseling)



Wawancara dengan Bapak SF (Guru Pendidikan Agama Islam)





Wawancara dengan Siswi Kelas X SMAN 1 Teunom



Wawancara dengan Siswi Kelas XI SMAN 1 Teunom



Wawancara dengan Siswi Kelas XII SMAN 1 Teunom



## KEGIATAN-KEGIATAN RELIGIUS DI SMAN 1 TEUNOM



